

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU LOGIN KARYA

HUSEIN JA'FAR AL-HADAR

SKRIPSI

OLEH

IQBAL HANIF

NIM. 210101110124



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU LOGIN KARYA

HUSEIN JA'FAR AL-HADAR

SKRIPSI

Diajukan kepada fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana

OLEH

IQBAL HANIF

NIM. 210101110124



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING

LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Iqbal Hanif Malang, 26 November 2025
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Iqbal Hanif
NIM : 210101110124
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Login Karya
Husein Ja'far Al-Hadar

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing



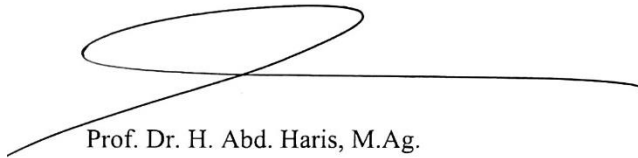
Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.
NIP. 196210211992031003

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Login Karya Husein Ja’far Al-Hadar” oleh Iqbal Hanif ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan kesidang skripsi pada tanggal 26 November 2025.

Pembimbing



Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.

NIP. 196210211992031003

Mengetahui

Ketua Program Studi



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I.

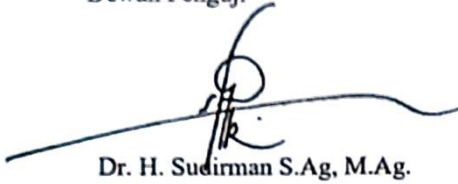
NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Login Karya Huscin Ja'far Al-Hadar" oleh Iqbal Hanif ini telah telah dipertahankan di depan dosen penguji dan telah dinyatakan lulus pada tanggal 3 Desember 2025.

Dewan Penguji



Dr. H. Sudirman S.Ag, M.Ag.

Penguji Utama

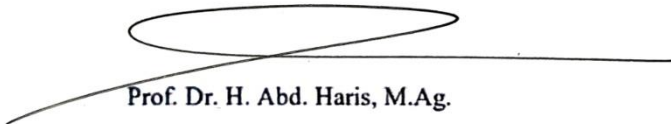
NIP. 196910202006041001



Rasmuni, M.Pd.I.

Ketua

NIP. 198508142018011001



Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.

Sekretaris

NIP. 196210211992031003

Mengesahkan,

Dean Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.

NIP. 197308232000031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Iqbal Hanif
NIM. : 210101110124
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Login
Karya Husein Ja'far Al-Hadar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 18 Mei 2025

Hormat saya



Iqbal Hanif

NIM. 210101110124

LEMBAR MOTTO

“Hidup yang tidak di pertaruhkan tidak akan pernah dimenangkan”

- Sutan syahrir -

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan NikmatNya. Shalawat dan salam tak lupa tetap tercurah limpahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad saw. Dengan segala rasa cinta saya yang terdalam, peneliti persembahkan karya kecil berupa skripsi ini kepada orang-orang yang saya cintai:

1. Kepada kedua orang tua saya bapak Kurniadi Julisah dan Ibu Aulia Chuzaema yang terus mendoakan setiap saat selalu bersabar, motivasi, membiayai serta memberikan semangat dan dorongan dalam meraih segala impianku.
2. Seluruh saudara saya, yang saya banggakan dan hormati, terutama Kakak Nadia dan Adek Jasmine tanpa kalian semua tidak ada yang terus memberikan bantuan, dorongan, pengalaman serta padangan untuk terus semangat dalam melakukan dan menyelesaikan penelitian skripsi ini.
3. Seluruh teman-teman seperjuangan PAI Ice Generation 2021 yang sudah memberikan banyak bantuan, arahan, serta dukungan dalam proses menyusun skripsi ini.
4. Seluruh rekan rekanita di IPNU IPPNU baik di PK UIN Malang dan juga di PAC Lawang yang menjadi bagian perjalanan perjuangan penulis, yang selalu hadir membantu dan berbagi kesedihan ataupun kebahagiaan disaat peneliti menepuh semester akhir sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah swt. Atas rahmat, ridha, dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Login Karya Husein Ja’far Al-HAdar” dengan baik.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad saw. yang telah menuntun kami umat manusia dari tempat yang penuh akan kegelapan dan ketidaktahuan menuju kepada pencerahan dan perkembangan pengetahuan.

Penyelesaian skripsi ini merupakan bagian tanggung jawab akademik mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk menggapai kelulusan dan mendapatkan gelar sarjana. Banyak alur yang harus dilewati dalam penyusunan skripsi ini, oleh karenanya penulis ini mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
2. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen pengajar dan staff.

4. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag. selaku pembimbing skripsi ini dengan arahan dan masukan dari beliau dan bantuannya dalam bimbingan pada setiap langkah.
5. Orang tua saya sendiri yang telah memberikan saya kesempatan untuk belajar di UIN Malang, kampus impian saya sejak masih duduk dibangku sekolah menengah..
6. Guru-guru saya sejak kecil hingga saat ini yang telah mengantarkan saya mengetahui berbagai hal termasuk cara berfikir yang saya gunakan dalam skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman yang saya kenal meskipun tidak secara langsung memberikan bantuan pada penelitian ini melainkan memberi corak kehidupan yang berwarna dalam hidup saya.

Malang, 15 November 2025

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	Tidak dilambangkan	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ṣ	ص	=	ṣ	م	=	m
خ	=	j	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	ẓ	غ	=	g	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Pendek

اَ = a

اِ = i

اُ = u

C. Vokal Panjang

أَو = ā

أَي = ī

أُو = ū

D. Diftong

أَي = ai كَيْف = kaifa

أُو = au حَوْل = ḥaula

DAFTAR ISI

LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
LEMBAR MOTTO.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
B. Penelitian Terdahulu	23
C. Kerangka Berpikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	28

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Sumber Data.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Keabsahan Data.....	31
E. Analisis Data.....	33
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	35
A. Paparan Data	35
1. Identitas Buku	35
2. Sinopsis Buku	35
3. Biografi Penulis.....	37
5. Karya-Karya Husein Ja'far Al-Hadar	39
B. Hasil Penelitian	40
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar.....	40
a. Nilai Akidah.....	40
b. Nilai Ibadah.....	42
c. Nilai Akhlak.....	45
2. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar.....	47
3. Representasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar	81
BAB V PEMBAHASAN	86
A. Pembahasan Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar	86
B. Pembahasan Representasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar	92
BAB VI KESIMPULAN.....	100

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 4.1 Nilai Akidah	40
Tabel 4.2 Nilai Ibadah	42
Tabel 4.3 Nilai Akhlak.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	27
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Buku Login.....	104
Lampiran 2. Foto peneliti dengan Husein Ja'far AL-Hadar.....	105
Lampiran 3. Jurnal Bimbingan Skripsi.....	106
Lampiran 4. Sertifikat Bebas Plagiasi.....	107
Lampiran 5. Biografi Mahasiswa.....	108

ABSTRAK

Hanif, Iqbal. 2025. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen pembimbing: Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Buku Login, Husein Ja'far Al-Hadar, Akidah, Ibadah, Akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah buku Login, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur relevan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dan data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menginterpretasi makna teks secara mendalam.

Temuan penelitian menunjukkan tiga aspek utama nilai pendidikan Islam. Pertama, nilai akidah ditampilkan melalui pendekatan rasional dan anti-dogmatis, meliputi ke enam rukun iman yakni iman kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Kitab Allah, kepada Nabi dan Rasul, kepada Hari Akhir, dan kepada Takdir Allah. Kedua, nilai ibadah menekankan pada substansi dan fleksibilitas (*rukhsah*), baik dalam ibadah mahdhah (shalat, puasa) maupun ghairu mahdhah (menikah, dakwah, doa dan membaca Al-Qur'an). Ketiga, nilai akhlak mencakup akhlak kepada orang tua, diri sendiri (*qana'ah, zuhud*), serta etika sosial di era digital seperti toleransi, husnudzan, dan tabayyun.

Buku Login merepresentasikan pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan kontekstual. Penulis merekonstruksi narasi keagamaan menjadi lebih adaptif terhadap tantangan zaman, seperti melawan hoaks dan menghindari pamer ibadah di media sosial (*riya' digital*). Dengan demikian, buku ini relevan dijadikan media pendidikan karakter yang efektif bagi generasi milenial dan generasi Z karena menawarkan wajah Islam yang ramah, rasional, dan solutif.

ABSTRACT

Hanif, Iqbal. 2025. Islamic Educational Values in the Book “Login” by Husein Ja’far Al-Hadar. Undergraduate Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag.

Keywords: Islamic Educational Values, Login Book, Husein Ja’far Al-Hadar, Aqidah, Ibadah, Akhlak.

This research aims to delineate the Islamic educational values contained in the book *Login* by Husein Ja’far Al-Hadar and to analyze how these values are represented. The research method employs a qualitative approach with a library research design. The primary data source is the book *Login*, while secondary data are sourced from other relevant literature. Data collection was conducted through documentation, and the data were analyzed using content analysis techniques to interpret the text’s meaning in depth.

The research findings indicate three main aspects of Islamic educational values. First, *aqidah* (creed) values are presented through a rational and anti-dogmatic approach, covering the six pillars of faith: belief in Allah, Angels, Allah’s Books, Prophets and Messengers, the Last Day, and Allah’s Decree. Second, *ibadah* (worship) values emphasize substance and flexibility (*rukhsah*), both in mahdhah worship (prayer, fasting) and ghairu mahdhah worship (marriage, da’wah, supplication, and reading the Qur’an). Third, *akhlak* (moral) values encompass ethics toward parents, oneself (*qana’ah, zuhud*), and social ethics in the digital era, such as tolerance, *husnudzan* (positive thinking), and *tabayyun* (verification).

The book *Login* represents a holistic, humanistic, and contextual Islamic education. The author reconstructs religious narratives to be more adaptive to contemporary challenges, such as combating hoaxes and avoiding the display of worship on social media (digital *riya’*). Thus, this book is relevant as an effective medium for character education for Millennials and Generation Z, as it offers a friendly, rational, and solution-oriented face of Islam.

مستخلص

حنيف، إقبال 2025 القيم التربوية الإسلامية في كتاب لوجين لحسين جعفر الحذار بحث تخرج قسم التربية الإسلامية كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف الأستاذ الدكتور عبد الحارث الماجستير.

الكلمات المفتاحية: القيم التربوية الإسلامية، كتاب لوجين، حسين جعفر الحذار، العقيدة، العبادة، الأخلاق.

يهدف هذا البحث إلى وصف القيم التربوية الإسلامية المتضمنة في كتاب لوجين لحسين جعفر الحذار، وتحليل كيفية تمثيل تلك القيم. استخدم البحث المنهج الكيفي بنوع الدراسة المكتبية بينما، لوجين ومصادر البيانات الأساسية هي كتاب. أخذت البيانات الثانوية من الأدبيات الأخرى ذات الصلة. تم جمع البيانات عن طريق التوثيق، وخللت باستخدام تقنية تحليل المحتوى. لتفسير معاني النصوص بشكل عميق تشير نتائج البحث إلى وجود ثلاثة جوانب رئيسية للقيم التربوية الإسلامية. أولاً، القيم العقديّة، التي عرضت بمنهج عقلي ومناقض للجمود، وتشمل أركان الإيمان الستة وهي: الإيمان بالله وملائكته وكتبه ورسله، واليوم الآخر، وبالقدر. ثانياً، القيم التعبديّة، التي تؤكد على الجوهر والمرونة (الرخصة)، سواء في العبادة المحضة (كالصلاة والصيام) (أو غير المحضة كالزواج، والدعوة، والدعاء، وقراءة القرآن). ثالثاً، القيم الأخلاقية، وتشمل الأخلاق تجاه الوالدين، وتجاه النفس (كالقناعة والزهد)، وكذلك الأخلاق الاجتماعية في العصر الرقمي مثل التسامح، وحسن الظن، والتبیین.

يمثل كتاب لوجين تربية إسلامية شاملة، وإنسانية، وسياقية. حيث يعيد المؤلف بناء السرد الديني ليصبح أكثر تكيفاً مع تحديات العصر، مثل محاربة الأخبار الزائفة وتجنب الرياء في العبادة عبر وسائل التواصل الاجتماعي (الرياء الرقمي). (وبذلك، يعد هذا الكتاب وسيلة فعالة لتربية الشخصية لجيل الألفية والجيل زي، لأنه يقدم وجهاً للإسلام يتسم بالود والعقلانية، وتقديم الحلول

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia dan menjadi pilar utama kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu negara tidak hanya ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam atau tingginya tingkat intelektual, melainkan lebih kepada kualitas akhlak dan moral masyarakatnya. Bangsa yang memiliki akhlak mulia akan memiliki harkat dan martabat yang tinggi, karena pada hakikatnya, manusia sebagai penggerak utama dalam kehidupan berbangsa memegang peranan penting dalam menentukan arah pembangunan dan kemajuan.¹ Oleh karena itu, pendidikan menjadi kunci untuk mencetak generasi yang berkualitas, berilmu, serta memiliki integritas moral. Di Indonesia, hak memperoleh pendidikan dijamin dalam UUD 1945 sebagai upaya membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pandangan Islam pun sejalan dengan hal ini, di mana pendidikan dianggap sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral individu. Islam mengajarkan nilai-nilai luhur sejak dini untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga tangguh secara spiritual dan etika. Sebagai agama rahmatan lil ‘alamin, Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan akhlak, sehingga pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan insan yang berkepribadian kuat, jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

¹ Mohammad Ali. *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. (Jakarta: Grasindo, 2009), 73.

Pendidikan nasional memiliki peran penting dalam membentuk watak, peradaban, dan kecerdasan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran, tetapi juga sebagai instrumen dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang mendorong perubahan sosial positif. Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan bagian penting dari misi utama agama yang menempatkan manusia sebagai makhluk berpotensi, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan agar dapat menjalankan tugas sebagai hamba dan khalifah di bumi.² Islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu karena melalui pendidikan itulah manusia dapat memahami, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan. Nilai-nilai dalam pendidikan Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, mencakup ajaran tentang tauhid, syariah, dan akhlak, serta berbagai kisah dan peristiwa yang menjadi teladan (ibrah) bagi umat manusia.

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpikir kritis dan berakhlak mulia (ulil albab), yang tidak hanya berilmu tetapi juga senantiasa beribadah kepada Allah SWT dengan penuh kesadaran, berdzikir, berpikir, dan melakukan amal saleh sebagai bentuk penghambaan yang sejati.³ Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mengarahkan manusia untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Allah sebagai Sang

² Aliyah, dkk. "Konsep penciptaan manusia (khaliqul basyar) sebagai landasan religious pendidikan islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 (2023): 205.

³ Bakri Anwar. "Pendidikan islam melalui kemahiran berfikir membentuk moral dan akhlakul karimah pelajar islam." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 5.2 (2016): 341-351.

Pencipta dan sesama manusia sebagai bentuk syukur atas nikmat-Nya. Oleh karena itu, pendidikan Islam bersifat sepanjang hayat (long life education) karena proses pengembangan diri dalam bingkai nilai-nilai Islam tidak pernah berhenti. Pendidikan juga bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai keislaman agar terbentuk manusia yang beriman, bertakwa, mandiri, berakhlak, serta memiliki kualitas jasmani dan rohani yang seimbang. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (al-Qur’an, an-Nahl [16] : 125)⁴

Ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengajak manusia kepada kebaikan dengan penuh kebijaksanaan, nasihat yang lembut, serta pendekatan yang santun demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan memotivasi manusia agar mampu memahami serta mengamalkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan ibadah sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam bertujuan membimbing manusia melalui petunjuk wahyu ilahi agar menjadi pribadi yang Islami, dengan mengembangkan seluruh potensi jasmani dan rohani untuk mencapai sosok ulil albab, yakni pribadi beriman,

⁴ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Jakarta: 2019), 391.

berilmu, dan beramal saleh. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai sarana, termasuk kegiatan-kegiatan Islami dan penggunaan media pembelajaran seperti buku, baik fiksi maupun non-fiksi. Menanamkan nilai-nilai Islam sejak usia dini sangatlah penting karena masa muda merupakan fase yang paling tepat untuk memperkenalkan konsep baik dan buruk. Pepatah yang mengatakan bahwa belajar di masa muda bagaikan menulis di atas batu menggambarkan pentingnya pendidikan dini dalam membentuk karakter yang kuat.⁵ Nilai-nilai pendidikan Islam menjadi dasar utama dalam membentuk perubahan yang positif, karena hanya melalui pendidikanlah sikap, pandangan hidup, dan perilaku umat manusia dapat diarahkan dan dibenahi ke arah yang lebih baik.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar. Arus informasi yang cepat, terutama dari media sosial dan budaya populer, sering kali mengaburkan pemahaman keagamaan yang murni. Pendidikan Islam tidak cukup hanya menyampaikan nilai spiritual, tetapi juga harus menjadi pondasi moral yang kuat. Tanpa hal ini, generasi muda berisiko kehilangan identitas dan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai luar yang tidak selaras dengan ajaran Islam. Fenomena seperti krisis identitas dan meningkatnya intoleransi menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, moralitas, dan pemahaman keislaman harus ditanamkan dengan serius sejak dini.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan dan karya sastra. Meski sastra sering dianggap hanya

⁵ Rajab, Z., H. Rajab, and N. Rustina. "Telaah kritis kehadisan teks "menuntut ilmu di waktu kecil laksana mengukir di atas batu"." *Jurnal Ulunnuha* 9.2 (2020): 136-154.

sebagai hiburan, sebenarnya ia juga bisa menjadi sarana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam jika dimanfaatkan dengan baik. Sayangnya, pengaruh globalisasi juga menyebabkan krisis nilai dan melemahnya pemahaman terhadap ajaran Islam di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan ini dengan menekankan pentingnya penguatan iman dan implementasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai media dan pendekatan yang relevan.

Sebagai upaya menjawab tantangan zaman, literasi keagamaan menjadi kunci penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan bebas dari radikalisme. Literasi ini tidak hanya terbatas pada pemahaman terhadap ajaran agama sendiri, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap keyakinan orang lain, sehingga memperkuat nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia. Dalam konteks ini, buku masih memegang peran vital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat dan humanis. Melalui karya-karya sastra, khususnya buku, pesan-pesan moral dan ajaran Islam dapat disampaikan dengan cara naratif yang lebih mudah dipahami dan diterima, terutama oleh generasi muda. Tokoh seperti Husein Ja'far Al-Hadar menjadi contoh nyata dakwah Islam moderat yang mampu menembus batas-batas konvensional dan menjangkau kaum muda dengan pendekatan rasional dan santai. Sayangnya, di tengah kemajuan teknologi yang pesat, minat baca terhadap buku menurun drastis, tergantikan oleh media digital yang dianggap lebih menarik. Padahal, buku mengandung nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan yang sangat mendalam dan tidak tergantikan sepenuhnya oleh teknologi. Oleh karena itu, penting untuk menghidupkan kembali budaya membaca buku sebagai bagian dari strategi pendidikan Islam, guna menanamkan

nilai-nilai keislaman secara mendalam dan membangun karakter generasi yang berilmu, berakhlak, serta mampu bersikap moderat dalam kehidupan sosial.

Dalam bukunya yang berjudul *Login* tersebut, Husein Ja'far Al-Hadar menghadirkan pesan toleransi antarumat beragama melalui kisah persahabatan dua tokoh berbeda keyakinan, yakni Habib yang Muslim dan Onad yang Katolik. Penulis menegaskan bahwa karya ini bukan dakwah konversi, melainkan ajakan untuk saling memahami meski berbeda keyakinan, sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Cerita dalam buku ini mengajarkan nilai-nilai seperti empati, saling menghormati, dan persaudaraan lintas agama, serta menampilkan bagaimana dialog yang sehat dapat mencegah prasangka dan menjaga kerukunan. Nilai-nilai tersebut mencerminkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk akhlak yang mulia, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak”. (Hadis riwayat Imam al-Bukhari).⁶

Oleh karena itu, literatur seperti *Login* berperan penting dalam membentuk generasi muda yang inklusif, toleran, dan berakhlak baik, mendukung pembangunan bangsa yang beradab dan bermoral sesuai cita-cita nasional dan nilai-nilai Islam.

⁶ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk memilih buku berjudul Login karya Husein Ja'far Al-Hadar yang di dalamnya mengandung nilai nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut yakni nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Maka peneliti merasa tepat menjadikan buku tersebut sebagai subjek penelitian denga judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan pendidikan Islam melalui pemahaman nilai-nilai Islam yang terkandung dalam karya sastra. Hasil kajian diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan karakter keislaman di kalangan pelajar dan masyarakat luas, serta mendorong terwujudnya lingkungan pendidikan yang menjunjung tinggi ajaran agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan peneliti pada latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar
2. Bagaimana representasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Login

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mediskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar

2. Untuk mengetahui representasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada buku Login

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, serta berkontribusi dalam memperluas perspektif teoritis tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, dapat menjadi referensi dalam merancang kurikulum, materi ajar, dan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama Islam. Lembaga pendidikan dapat mengadaptasi nilai-nilai yang terkandung dalam buku Login sebagai pendekatan baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih relevan dengan tantangan zaman.
- b. Bagi Peneliti, dengan adanya penelitian ini bisa memperluas wawasan keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar
- c. Bagi Peneliti Lain, peneliti lain dapat mengembangkan kajian lebih lanjut dengan memperluas cakupan objek penelitian atau memperdalam analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya literatur kontemporer.
- d. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat membantu pembaca memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam. Pembaca diharapkan lebih sadar akan pentingnya membangun kehidupan yang berdasarkan landasan agama

Islam, serta terinspirasi untuk mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat, terbuka, dan berkeadaban.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah digunakan untuk menghindari munculnya perbedaan dalam pengertian dan ketidaksesuaian makna. Penulis juga bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami istilah tersebut. Berikut istilah yang dipakai:

1. Nilai-nilai

Secara bahasa nilai diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia⁷. Selain itu pada umumnya nilai biasa diartikan sebagai ukuran, standar, atau prinsip yang dianggap penting dan relevan dalam kehidupan seseorang atau masyarakat.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sebuah tindakan sadar yang dilakukan orang dewasa untuk membentuk kepribadian seorang individu yang selaras dengan ajaran agama Islam, atau bisa juga diartikan sebagai upaya, memikirkan, memutuskan, berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.⁸ Adapun sumber daripada pendidikan Islam adalah firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

3. Buku Login

Buku tersebut adalah salah satu buku karangan dari Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman beliau mengisi serial *podcast* Ramadhan dengan judul yang sama bersama seorang *influencer* bernama Onadio Leonardo. Buku ini berisi jawaban Habib Husein Ja'far Al-Hadar atas pertanyaan

⁷ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LPKN, 2000), 801.

⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 152.

yang cukup nyeleneh dari Onadio Leonardo. Meskipun bergitu dengan gaya bahasa kekinian khas generasi muda, buku ini berusaha mengenalkan kepada pembaca bahwa dakwah Islam bisa relevan dalam perkembangan zaman. Selain menjawab pertanyaan Onadio Leonardo buku ini juga mengandung pesan toleransi dalam beragama dan kesetaraan manusia di mata Tuhan yang Maha Esa. Habib Husein Ja'far Al-Hadar mengemas buku ini dengan beberapa gambar ilustrasi dan kutipan-kutipan bermakna baik dari Al-Qur'an, Hadist Nabi, ataupun sebuah tokoh, yang menjadikannya semakin menarik bagi pembaca.

Jadi dari definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas maka yang peneliti maksud dalam judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar" adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Buku Login tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Dalam kajian keilmuan, nilai (*value*) dipahami sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal, bukan berupa benda konkret atau fakta empiris, melainkan hasil dari penghayatan manusia yang bersifat emosional dan intelektual. Dalam bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai harga, mutu, kadar, atau hal-hal penting yang menyempurnakan kemanusiaan. Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas pembentuk pola pikir, perasaan, keterikatan, dan perilaku.⁹ Sementara itu, Sidi Gazalba menegaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang tidak nyata secara fisik, namun memiliki makna tinggi dalam budaya, seperti cinta, kebajikan, dan kejujuran. Nilai tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai penghubung antara kehidupan individu dan kehidupan bermasyarakat. Jika unsur intelektual lebih dominan daripada emosional, maka nilai tersebut bisa menjadi norma. Namun, norma bersifat absolut dan universal, sementara nilai bersifat relatif dan khas bagi tiap kelompok masyarakat.¹⁰

⁹ A. Ahmadi, Noor S, *MKDU Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 667.

¹⁰ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60-61.

b. Fungsi Nilai

Nilai memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan, di antaranya sebagai alat untuk mengukur kemajuan, menyusun rencana, serta memperbaiki dan menyempurnakan suatu keadaan. Secara khusus, nilai dapat ditinjau dari tiga aspek utama: aspek psikologis yang berkaitan dengan batin dan hati, aspek didaktik yang mencakup pedoman, motivasi, dan petunjuk, serta aspek administratif yang berfungsi sebagai keterangan dan gambaran. Suharsimi Arikunto menambahkan bahwa nilai juga memiliki fungsi instruksional, yaitu sebagai umpan balik dan bimbingan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh suatu sistem. Oleh karena itu, nilai hadir sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan tindakan, baik secara individu maupun kelompok, dengan memberikan kepercayaan atau keyakinan untuk bertindak sesuai dengan apa yang dianggap pantas atau tidak pantas.

c. Klasifikasi Nilai

Dalam kajian filsafat, nilai diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: nilai logika yang menilai benar dan salah, nilai estetika yang membedakan indah dan tidak indah, serta nilai etika atau moral yang menilai baik dan buruk. Notonegoro membedakan nilai menjadi tiga, yaitu nilai material (berkaitan dengan jasmani), nilai vital (berkaitan dengan aktivitas), dan nilai kerohanian (berkaitan dengan jiwa). Sementara itu, Yinger membagi nilai menjadi tiga bentuk: sebagai fakta watak (komitmen individu terhadap nilai sebagai pedoman), fakta kultural (nilai yang diakui oleh masyarakat dan berpengaruh terhadap struktur

sosial), serta sebagai konteks struktural (pengaruh nilai dalam membentuk tatanan sosial).¹¹

Berdasarkan orientasinya, nilai dibedakan menjadi empat: nilai etis (berdasarkan baik-buruk), nilai pragmatis (berdasarkan keberhasilan atau kegagalan), nilai affek sensorik (berorientasi pada kesenangan dan kesedihan), serta nilai religius (berdasarkan pahala dan dosa, halal dan haram). Nilai religius sendiri terbagi dalam dua segi, yakni normatif (baik-buruk) dan operatif yang terdiri dari lima kategori: wajib (baik dan harus dilakukan), sunnah (setengah baik), mubah (netral), makruh (setengah buruk), dan haram (buruk). Selain itu, terdapat pula klasifikasi nilai lain dalam kehidupan sehari-hari, yaitu nilai kepribadian, kebendaan (vital), biologis (material), pengetahuan (logika), kepatuhan hukum, estetika, dan religius. Semua bentuk nilai ini membentuk pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak di tengah masyarakat.¹²

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dan pengarahan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk membentuk kepribadian yang utama. Dalam pandangan Islam, istilah pendidikan mencakup tiga kata kunci, yaitu at-tarbiyah (membimbing dan memelihara), at-ta'lim (mengajar), dan at-ta'dib (memberi adab), meskipun kata tarbiyah paling populer digunakan. Menurut tokoh seperti Ahmad Tafsir, pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil yang beriman, bertaqwa, memiliki akhlak mulia,

¹¹ EM. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Cet. 1 (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), 25.

¹² Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Hukum Syariah*, (Jakarta: Haji Masahung, 1990), 6-8.

dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi sesuai ajaran Al-Qur'an dan sunnah.¹³

Secara historis dan terminologis, kata “pendidikan” berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang berarti bimbingan kepada anak. Pandangan lain seperti yang dikutip M. Arifin dari Montimer J. Alder menyatakan bahwa pendidikan adalah proses menyempurnakan potensi manusia melalui kebiasaan baik yang dirancang secara sadar.¹⁴ Dalam konteks kebijakan, Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses belajar yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi spiritual, akhlak, kecerdasan, dan keterampilan untuk kehidupan pribadi dan sosial.

Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, karena tidak memisahkan antara iman dan amal salih. Pendidikan ini berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an, sunnah Nabi Muhammad SAW, serta nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan Islam. Tujuan akhirnya adalah mencetak manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk, dan alam sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan sistem menyeluruh yang berfokus pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi secara holistik.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 1.

¹⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 20.

b. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam harus didasarkan pada sumber nilai kebenaran yang dapat menjadi kekuatan serta landasan dalam mewujudkan cita-cita hidup manusia. Nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan dapat diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan Islam membutuhkan landasan utama yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam untuk diterapkan dalam perilaku sehari-hari, baik sebagai individu maupun dalam kehidupan sosial. Adapun dasar-dasar utama dalam pendidikan Islam yaitu:

- 1) Al-Qur'an: Sebagai firman Allah SWT yang menjadi pedoman hidup dan sumber nilai utama dalam pendidikan Islam, memuat prinsip iman, akhlak, ibadah, sosial, dan pengetahuan.
- 2) As-Sunnah (Hadis): Menjelaskan dan memperinci kandungan Al-Qur'an, serta menjadi contoh nyata dalam pelaksanaan nilai-nilai Islam melalui ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW.
- 3) Ijtihad: Upaya intelektual untuk menggali hukum dan nilai-nilai pendidikan yang belum disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah, demi menjawab tantangan zaman.

Pendidikan Islam sebagai upaya pembinaan kepribadian muslim juga memerlukan asas kerja yang menjadi penentu arah program-program pendidikan. Asas ini tidak hanya mencerminkan nilai spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk struktur sosial dan pribadi yang Islami. Hasan Langgulung menyebutkan enam asas utama dalam pendidikan Islam, yaitu:¹⁵

¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 30-31.

- 1) Asas historis: Berbasis pada pengalaman masa lalu untuk menafsirkan sejarah dan peradaban.
- 2) Asas sosial: Berkaitan dengan budaya, sosialisasi, dan perubahan masyarakat.
- 3) Asas ekonomi: Mengatur sumber daya dan keuangan pendidikan secara bertanggung jawab.
- 4) Asas politik dan administrasi: Mengarahkan pendidikan dalam bingkai ideologi dan sistem organisasi.
- 5) Asas psikologis: Memahami karakter peserta didik dan metode pendidikan yang tepat.
- 6) Asas filsafat: Mengarahkan dan mengontrol asas lain agar sistem pendidikan berjalan baik.

Meskipun keenam asas tersebut sudah sangat komprehensif, pendidikan Islam belum dianggap sempurna tanpa dasar utama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dua sumber ini membentuk karakter khas pendidikan Islam yang tidak hanya menyusun sistem pendidikan yang lengkap, tetapi juga memuat prinsip-prinsip dasar seperti hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam, pendidikan yang adil, terbuka, demokratis, dan dinamis. Dengan dasar ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga wahana pembentukan manusia yang beriman dan berakhlak.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas dan mendalam, berbeda dengan pendidikan umum yang hanya menekankan pada transfer ilmu pengetahuan dan kedewasaan berpikir. Pendidikan Islam berorientasi pada

pembentukan manusia yang utuh, yakni sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk sosial, dan *khalifatullah fi al-ardh*. Tujuan ini mencakup pengembangan kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan hubungan harmonis dengan alam semesta. Tokoh seperti Al-Abrasy menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat, tetapi juga mendorong keahlian profesional, semangat ilmiah, serta pembentukan akhlak mulia yang sejalan dengan ajaran Islam.¹⁶

Tujuan pendidikan adalah memberikan arah, batasan, dan evaluasi terhadap usaha pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah mendidik mukmin agar taat, bertakwa, dan beribadah dengan benar kepada Allah untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan khususnya meliputi pengenalan aqidah, pembentukan akhlak mulia, penanaman rukun iman, cinta terhadap Al-Qur'an dan sejarah Islam, serta pembentukan karakter yang tangguh dan berjiwa sosial. Keseluruhan tujuan ini disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan jenjang pendidikan yang mereka tempuh, sehingga pendidikan Islam mampu membentuk pribadi yang unggul secara spiritual, moral, dan intelektual.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada seperangkat keyakinan dan perasaan yang ada dalam diri manusia, yang sesuai dengan ajaran dan norma Islam, bertujuan untuk menciptakan manusia yang sempurna. Nilai-nilai ini mencakup determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan, dan norma dalam pendidikan

¹⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, Terjemahan Syamsudin Asyrofi dkk, (Yogyakarta: Titian Ilahi Pers, 1996), 77.

Islam yang terkait dengan aqidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Nilai-nilai ini adalah ciri khas agama Islam yang melibatkan aturan dan cara pandang yang diterima oleh umat Islam, serta menjadi dasar dalam pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh dan seimbang.

Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup tiga pilar utama yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai acuan utama dalam pendidikan Islam, yakni nilai *i'tiqodiyah*, nilai *khuluqiyah*, dan nilai *amaliyah*. Nilai-nilai ini tak terpisahkan dari ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*Hablum min Allah*), sesama manusia (*Hablum min an-nas*), dan alam sekitarnya (*Hablum min al-alam*). Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai ini sejak usia dini, untuk membentuk kebiasaan yang baik, yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan tujuan hidup manusia, yaitu mengabdikan pada Allah SWT.¹⁷

Pendidikan Islam juga berperan dalam mengembangkan jiwa anak dengan memberikan nilai-nilai yang sesuai dengan harapan masyarakat. Nilai-nilai ini mengarah pada penguatan akidah, syariah, dan akhlak, yang merupakan inti ajaran pokok Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup prinsip-prinsip hidup yang saling terkait, membentuk satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam mencakup dua dimensi, yakni vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia dan alam), yang keduanya sangat penting dalam mendidik manusia untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi.

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 36.

a. Nilai Akidah

Nilai akidah, yang juga disebut dengan nilai *i'tiqodiyah*, berkaitan erat dengan rukun iman dalam ajaran Islam, mulai dari iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, hingga takdir Allah. Aqidah Islam mengandung ajaran yang harus diyakini dan dipercayai oleh seluruh umat Muslim, dan dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seseorang disebut Muslim apabila ia dengan tulus mengikatkan dirinya pada sistem kepercayaan Islam, yang tercermin dalam perbuatan sehari-hari. Aqidah Islam meliputi tiga aspek utama, yakni ilahiyah (ketuhanan), nubuwah (kenabian), dan ruhaniyah (metafisik), serta aspek sam'iyah yang membahas tentang dalil-dalil naqli, alam barzah, akhirat, surga, neraka, dan lainnya. Aqidah ini juga dikenal sebagai pokok-pokok keimanan yang terdiri dari enam hal yang biasa disebut rukun iman.¹⁸

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai aqidah memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Keimanan yang kuat menjadi dasar bagi pendidikan Islam, dan masa anak-anak adalah periode krusial dalam membina aqidah, karena pada usia ini mereka lebih mudah menyerap ajaran-ajaran agama. Guru berperan besar dalam membimbing dan membentuk aqidah anak, yang hasilnya akan berpengaruh pada kehidupan mereka di masa depan. Aqidah Islam memiliki karakteristik yang murni, dimana hanya Allah SWT yang wajib diyakini dan disembah, dan keyakinan ini tidak boleh dialihkan kepada selain-Nya, karena hal itu bisa merusak ibadah dan mengurangi kemurnian panggilan kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'sn, seseorang yang mengingkari iman

¹⁸ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), 14

kepada Allah, malaikat, kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, telah tersesat sangat jauh. Seperti firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ
الَّذِي أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ
ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.” (al-Qur’an, an-Nisa’ [4] : 136)¹⁹

b. Nilai Ibadah

Ibadah secara harfiah berarti penghambaan diri manusia kepada Allah SWT, yang didorong dan dibangkitkan oleh aqidah dan tauhid. Ibadah juga didefinisikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah merupakan tugas hidup manusia di dunia dan tujuan utamanya adalah untuk membersihkan dan mensucikan jiwa dengan mengenal serta mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah terdiri dari dua kategori, yaitu ibadah mahdhah (khusus) dan ibadah ghairu mahdhah (umum). Ibadah mahdhah mencakup aktivitas seperti syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji, yang seluruhnya telah diatur dalam syariat Islam, baik dalam tata cara maupun perinciannya.²⁰

¹⁹ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Jakarta: 2019), 134.

²⁰ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 1.

Ibadah ghairu mahdhah mencakup segala aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti berkeluarga, bermasyarakat, bekerja, dan sebagainya. Meskipun tidak ditentukan secara rinci dalam syariat Islam, kegiatan-kegiatan ini dapat bernilai ibadah asalkan dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Prinsip ibadah ghairu mahdhah didasarkan pada tidak adanya larangan dalam syariat, dan tata cara pelaksanaannya lebih bersifat rasional dan praktis. Selain itu, ibadah ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia.

Dalam pandangan Islam, ibadah juga mencakup muamalah, yang dalam fiqh diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan pertukaran barang atau jasa yang memberikan manfaat kepada pihak lain. Muamalah meliputi hubungan antar individu atau institusi yang melibatkan kebendaan dan kewajiban, seperti jual beli, sewa menyewa, dan lain-lain. Selain itu, ibadah juga dipahami sebagai bentuk penghambaan dan taat kepada Allah SWT, yang dilakukan dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah menjadi panduan hidup bagi umat Islam, mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sesama makhluk, dan alam semesta. Dalam konteks pendidikan, ibadah mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami ajaran agama Islam secara utuh dan mengamalkannya dengan benar, baik dalam aspek ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah.

c. Nilai Akhlak

Nilai *khuluqiyah* adalah ajaran yang membedakan antara perbuatan baik dan buruk dalam tingkah laku manusia, yang juga dikenal sebagai nilai akhlak. Akhlak

berasal dari kata Arab *khuluq* yang berarti tabiat atau kebiasaan, dan secara umum mencerminkan budi pekerti serta perilaku yang muncul secara spontan karena telah menjadi kebiasaan.²¹ Akhlak berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, menjadikannya bersifat mutlak, berbeda dengan moral yang berlandaskan adat, dan etika yang berlandaskan akal, yang keduanya bersifat relatif. Akhlak diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama: akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah mencakup taqwa, syukur, doa, dan ikhlas terhadap ketetapan-Nya; akhlak kepada manusia menuntut perilaku sosial yang baik, seperti menjaga hubungan dan berinteraksi dengan masyarakat secara positif; sedangkan akhlak kepada lingkungan mengandung kesadaran akan tugas manusia sebagai khalifah di bumi untuk merawat dan memakmurkannya.

Lebih lanjut, nilai *khuluqiyah* juga meliputi akhlak kepada Rasul dengan menumbuhkan cinta kepadanya dan menjadikannya teladan hidup. Selain itu, akhlak kepada diri sendiri sangat ditekankan, seperti sikap zuhud terhadap dunia, sabar, menjaga kebersihan hati, dan senantiasa bertaubat dari kesalahan serta tidak mudah terpengaruh oleh bujukan setan. Di sisi lain, akhlak kepada masyarakat ditunjukkan dengan menjaga ucapan, menjalin kerukunan, serta menjauhi sifat iri hati dan kesombongan. Hakikat akhlak adalah kehendak jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan baik secara berulang dan tanpa beban, menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian yang luhur dan mencerminkan kesempurnaan budi pekerti.

²¹ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 4.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam mencari referensi penulisan penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, antara lain.

1. Skripsi karya Fatimah Azzahra, *Analisis Isi Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Channel Youtube Deddy Corbuzier (Segmen #Loginclosethedoor)*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2024. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apa isi pesan dakwah yang disampaikan Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada konten Log In di *CloseTheDoor*. Selain itu penelitian tersebut ingin mengetahui bagaimana gaya bahasa yang digunakan Habib Husein Ja'far Al-Hadar saat berdakwah kepada beberapa tokoh agama lain dan artis yang berbeda agamanya.
2. Skripsi karya Abdurrohman Wahid, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratanan Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak, yang terdapat dalam buku *Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratanan Tuhan Ada Di Hatimu* karya Habib Husein Ja'far al-Hadar.
3. Skripsi karya Azizatul Bariroh, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Kiai Ujang Di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *Buku Kiai Ujang Di negeri Kanguru* karya Nadirsyah Hosen

dan bagaimana relevansinya terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP.

4. Skripsi karya Asep Fathurrohman, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Husein Ja'far Al-hadar*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam buku Seni Merayu Tuhan, dan implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari.

Hasil dari penelitian terdahulu terdapat dalam tiga poin utama diantaranya. Pertama, nilai pendidikan tauhid yakin bahwa segala yang ada di dunia terjadi karena Allah SWT. Kedua dengan mempelajari pendidikan tauhid asma wa sifat dan beriman dengannya, maka keimanan dalam diri seseorang akan bertambah kuat dan tidak lagi berharap, takut, ataupun menyembah kepada selain Allah. Ketiga, pendidikan tauhid dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

5. Skripsi karya Muhammad Abdullah Al Qisyara, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Alhamdulillah Aku Sakit Karya Zainal Abidin Abu Habib Zain*, Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, 2022. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai Pendidikan Islam dalam Buku Alhamdulillah Aku Sakit.

Untuk mempermudah dalam memahami baik persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait, maka dapat peneliti paparkan dengan menggunakan tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Fatimah Azzahra, Analisis Isi Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Channel Youtube Deddy Corbuzier (Segmen #Loginclousethedoor), 2024.	Sama sama membahas tentang konten Login Habib Husein Ja'far Al-Hadar.	Penelitian tersebut berfokus pada analisis pesan dakwah yang disampaikan Habib Husein Ja'far Al-Hadar.	Orisinalitas yang terdapat di penelitian ini ternyata belum ada yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam
Abdurrohman Wahid, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu Karya Husein Ja'far Al-Hadar, 2022.	Sama sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku karangan Habib Husein Ja'far Al-Hadar.	Penelitian tersebut membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu.	buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar.
Azizatul Bariroh, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Kiai Ujang Di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen, 2021.	Sama sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang	Penelitian tersebut membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Kiai Ujang	

	ada pada suatu buku.	Di Negeri Kanguru.	
Asep Fathurrohman, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Husein Ja'far Al- Hadar, 2023.	Sama sama membahas tentang nilai- nilai pendidikan dari buku karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar	Penelitian tersebut membahas tentang nilai- nilai pendidikan Tauhid.	
Abdullah Al Qisyara, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Alhamdulillah Aku Sakit Karya Zainal Abidin Abu Habib Zain, 2022.</i>	Sama sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada suatu buku.	Sama sama membahas nilai- nilai pendidikan Islam dalam buku Alhamdulillah Aku Sakit.	

C. Kerangka Berpikir

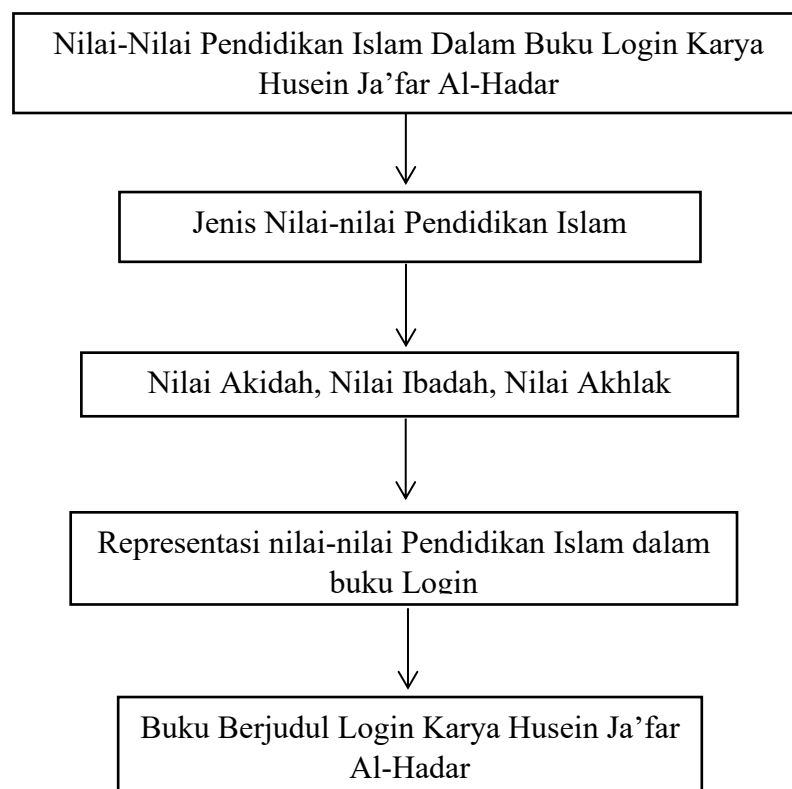
Kerangka berpikir penelitian ini bermula dari konsep nilai-nilai pendidikan Islam yang dirumuskan dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Kemenag RI dan diperkaya oleh pemikiran Al-Attas serta Quraish Shihab. Nilai-nilai tersebut dibagi ke dalam tiga dimensi utama yakni akidah (keyakinan tauhid), akhlak (budi pekerti Islam), dan ibadah (praktik ritual), yang kemudian dioperasionisasikan ke dalam indikator-indikator konkrit. Misalnya, nilai akidah diukur dari konsistensi tokoh dalam menginternalisasi prinsip tauhid dan dialog keagamaan; nilai akhlak dilihat dari perilaku toleran, jujur, dan santun; dan nilai ibadah ditelaah melalui gambaran pelaksanaan shalat, puasa, serta amalan dzikir. Kerangka ini menjamin

bahwa analisis bersifat sistematis dan komprehensif, berlandaskan teori pendidikan Islam dan metodologi analisis konten kualitatif.

Dalam praktiknya, kerangka tersebut dipakai untuk menelaah buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar sebagai objek kajian. Cerita persahabatan antara Habib dan Onad menyediakan “laboratorium” ideal untuk mengamati manifestasi akidah, akhlak, dan ibadah dalam narasi sastra kontemporer. Peneliti membaca teks secara mendalam, mencatat setiap kemunculan indikator nilai, lalu menafsirkan bagaimana pesan-pesan keagamaan tersebut disajikan dan dirasakan pembaca muda.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai sejauh mana buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, tetapi juga menyajikan rekomendasi pedagogis yang dapat digunakan oleh pendidik dan penggiat literasi untuk memperkuat karakter Islami generasi masa kini.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, penting bagi peneliti untuk memahami terlebih dahulu apa itu metodologi penelitian. Metodologi ini merupakan kumpulan pengetahuan tentang langkah-langkah yang teratur dan logis dalam mencari data yang berhubungan dengan suatu permasalahan. Penelitian sendiri merupakan suatu cara atau proses sistematis yang dilakukan secara cermat untuk menyelidiki dan menemukan solusi atas suatu persoalan. Agar hasil penelitian dapat dipercaya dan dianggap benar, penggunaan metode yang tepat sangat penting, karena valid tidaknya sebuah penelitian sangat bergantung pada ketepatan metode yang digunakan.²²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data berupa kata-kata, baik yang tertulis maupun yang diucapkan, serta perilaku yang bisa diamati.²³ Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pandangan orang yang diteliti secara mendalam, disampaikan melalui kata-kata dengan gambaran yang menyeluruh dan kompleks. Penjelasan ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada sudut pandang orang dalam (perspektif emik).

²² Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 6.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

Untuk menggali lebih dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan adalah rangkaian aktivitas yang mencakup pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan yang relevan untuk keperluan penelitian.²⁴ Dalam metode ini, peneliti tidak perlu melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, karena semua informasi yang dibutuhkan sudah tersedia dan dapat diakses melalui berbagai sumber di perpustakaan.

Penelitian ini disebut sebagai studi kepustakaan karena peneliti menggunakan buku sebagai sumber utama, yaitu karya Husein Ja'far Al-Hadar dengan judul Login. Alasan penggunaan sumber kepustakaan adalah untuk menggali nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam buku tersebut. Selain itu, peneliti juga melengkapi data dengan berbagai referensi lain seperti buku-buku pendukung, jurnal ilmiah, dan tulisan-tulisan relevan lainnya.

B. Sumber Data

Data adalah informasi yang berisi fakta-fakta yang dicari dan dikumpulkan oleh peneliti. Data tersebut berasal dari sumber data, yaitu pihak atau objek yang menjadi asal diperolehnya informasi. Berdasarkan sumbernya, data dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.²⁵

1. Sumber Data Primer

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 29.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 296.

Sumber data primer merupakan sumber utama yang digunakan peneliti untuk tujuan tertentu dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini, data primer berasal dari buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar. Data yang diambil berupa kutipan dialog dan narasi jawaban Habib Ja'far atas pertanyaan Onadio Leonardo yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap dalam penelitian ini yang berfungsi untuk mendukung analisis terhadap data primer. Keberadaan data sekunder membantu peneliti dalam memperkuat pemahaman dan interpretasi. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup sumber-sumber seperti Al-Qur'an, hadis, buku, artikel, jurnal, situs web, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode dokumentasi, yang juga dikenal sebagai teknik dokumenter. Teknik ini berfokus pada penelusuran berbagai dokumen seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, surat kabar, dan sumber tertulis lainnya.²⁶ Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai untuk penelitian kepustakaan yang mengandalkan informasi dari berbagai literatur. Dalam praktiknya, langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan yaitu, menyiapkan alat perlengkapan, menyusun bibliografi kerja, mengatur waktu, serta membaca dan membuat catatan penelitian.²⁷ Langkah ini digunakan untuk mencari

²⁶ Sanapisah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 133.

²⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 22.

data dari buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar, serta buku atau sumber lain yang berkaitan dengan topik pembahasan. Melalui pendekatan ini, peneliti berharap dapat memperoleh hasil analisis yang mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dari sumber primer maupun sekunder.

D. Keabsahan Data

Sebuah data dianggap sah apabila menunjukkan kebenaran, memberikan landasan yang kuat untuk diterapkan, serta memungkinkan pengambilan keputusan yang konsisten dan obyektif berdasarkan prosedur yang dilakukan. Untuk memastikan keabsahan data, diperlukan proses verifikasi dengan kriteria tertentu. Empat kriteria utama yang digunakan dalam proses ini adalah kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian atau konfirmasi (*confirmability*).²⁸ Suatu temuan penelitian tidak bisa dianggap dapat diterapkan dalam konteks lain (transferabel) jika tidak memiliki tingkat kepercayaan (kredibilitas) yang baik, dan kredibilitas itu sendiri tidak akan tercapai tanpa adanya kebergantungan dalam data. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data menjadi tahapan penting untuk menjamin validitas temuan. Sebagai upaya untuk memenuhi kriteria tersebut peneliti menggunakan beberapa teknik:

1. Teknik Keajegan atau Ketekunan

Teknik ketekunan pengamat mengacu pada konsistensi peneliti dalam menafsirkan data melalui berbagai pendekatan selama proses analisis berlangsung. Artinya, peneliti melakukan pengamatan secara teliti dan terus-menerus. Dalam

²⁸ Endah Marendah Ratnaningtyras, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023), 51.

konteks penelitian ini, peneliti secara saksama fokus pada lingkungan atau konteks penelitian untuk mengidentifikasi unsur-unsur penting yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan tersusun secara sistematis. Teknik ini juga berfungsi untuk memastikan kembali keabsahan data yang telah dikumpulkan. Selain itu, peneliti dapat memberikan gambaran yang tepat dan runtut mengenai objek yang diteliti. Salah satu cara untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan memperbanyak bacaan dari berbagai referensi, baik buku maupun dokumen lain yang relevan. Aktivitas membaca tersebut dapat memperkaya wawasan peneliti sehingga lebih tajam dalam menilai kebenaran dan keandalan data.

2. Teknik Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkannya menggunakan berbagai sumber, metode, dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dari beragam referensi, serta membandingkan temuan dengan literatur-literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari berbagai waktu dan alat yang berbeda untuk memperkuat validitas data dalam pendekatan kualitatif.

3. Teknik Diskusi

Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdiskusi dengan sesama, yaitu dengan menyampaikan hasil sementara atau akhir dari penelitian kepada rekan-rekan untuk mendapatkan masukan. Peneliti melakukan diskusi dengan mahasiswa lain yang juga berada di lingkungan pesantren, serta

berdialog dengan teman sejawat dan dosen pembimbing untuk memperoleh data yang lebih valid dan memperkuat temuan penelitian.

E. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data menjadi tahapan yang cukup menantang karena data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif dan belum memiliki pola yang jelas. Nasution sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa analisis merupakan pekerjaan yang kompleks dan menuntut kreativitas serta kecerdasan intelektual tinggi. Karena tidak ada metode baku yang dapat diikuti, peneliti harus mampu menemukan sendiri pendekatan yang sesuai dengan karakteristik penelitiannya.²⁹ Data yang sama pun bisa ditafsirkan berbeda oleh peneliti lain tergantung pada perspektif dan pendekatan yang digunakan.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan cara mengatur dan mengelompokkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori tertentu. Data tersebut kemudian dijabarkan, disintesis, disusun dalam pola tertentu, dan dipilah untuk menentukan bagian-bagian yang penting agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menelaah makna yang terkandung dalam sebuah karya tulis. Metode ini didasari oleh anggapan bahwa karya sastra yang berkualitas adalah yang mampu menyampaikan pesan-pesan positif kepada pembacanya.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 244.

Proses analisis data akan dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang merujuk pada model analisis isi. Tahap pertama adalah membaca keseluruhan buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar secara mendalam dan berulang, tujuannya untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap isi buku. Kedua menetapkan unit analisis dalam penelitian ini adalah segmen teks. Segmen teks ini berupa kalimat, paragraph utuh, maupun penggalan dialog yang teridentifikasi mengandung pesan yang relevan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam. Ketiga pengorganisasian data, peneliti akan melakukan koding terbuka (pemberian label) pada setiap unit analisis yang terdeteksi, kemudian dikelompokkan kedalam tiga focus utama yakni nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Keempat peneliti akan melakukan interpretasi mendalam data yang telah terkategori. Proses ini dilakukan untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam yang ditemukan dan menganalisis bagaimana nilai tersebut direpresentasikan dalam teks.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Buku

Judul Buku	: Login Habib & Onad
Penulis	: Husein JA'far Al Hadar
Tahun Terbit	: 2025
Penerbit	: Hiatus (PT Jeda Nulis)
Kota Terbit	: Jakarta
Cetakan	: Cetakan Ke 2, Februari 2025
Halaman	: 197
Dimensi	: 14x21 cm
Berat	: 150 Gram
ISBN	: 978-623-09-9037-3
Jenis Cover	: Soft Cover
Bahasa	: Bahasa Indonesia

2. Sinopsis Buku

“Login bukan serial Islam, tapi serial toleransi. Login bukan ngajak Onad mualaf, tapi ngajak kita saling paham meski beda paham agar tak salah paham. Login ngajak kita bersama dalam kebaikan, meski kita berbeda dalam kebenaran. Login ngajak kita menjadi Indonesia, apapun agamanya. Karena kita bhineka.”

Dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia kita sebagai umat beragama pasti pernah mengalami perbedaan baik dalam ritual keagamaan atau juga dalam

orientasi pemikiran. Tak jarang juga perbedaan tersebut menjadi sebab tepecahnya umat beragama di Indonesia. Maka sudah menjadi hal yang krusial bagi masyarakat Indonesia untuk menanamkan pentingnya sikap toleransi sejak kecil. Dalam berbagai kesempatannya mengisi suatu acara Husein Ja'far Al-Hadar atau yang akrab dipanggil Habib Ja'far selalu membawakan isu toleransi ini. Beliau pernah berkata bahwa “saya akan terus membicarakan isu toleransi sampai pemandangan seorang biarawati menyebrangkan ibu ibu berhijab tidak lagi menjadi hal yang luar biasa”.

Dalam buku Login Habib & Onad ini. Sebagai seorang pendakwah yang juga aktif menulis buku, Habib Ja'far tak pernah kehabisan cara untuk membuka pandangan umat lewat karyanya. buku ini di tulis berdasarkan pengalaman beliau mengisi konten harian selama bulan Ramadhan dengan judul yang sama bersama Onadio Leonardo. Konten Login yang di tayangkan di Youtube ini sukses besar dan mendapat jutaan views tiap videonya. Maka dari itu segala pengalaman dalam mengisi konten Login tersebut beliau tuliskan menjadi buku berjudul Login Habib & Onad.

Buku Login ini berisi jawaban bijaksana Habib Ja'far atas segala pertanyaan unik yang muncul dari rasa penasaran Onad akan hal hal tentang keagamaan. Berisi 19 Bab yang asik untuk dibaca. Ada bab yang berisi tentang pertanyaan ketuhanan atau Tauhid. Ada bab yang membahas beberapa hukum atau Fikih dalam Islam yang terasa aneh bagi orang non muslim. Dalam beberapa bab lain Habib Ja'far menjelaskan tentang toleransi dalam beragama.

3. Biografi Penulis

Husein Ja'far Al-Hadar adalah seorang pendakwah muda Indonesia yang berasal dari keluarga habaib. Beliau lahir pada tanggal 21 Juni 1988 di Bondowoso, Jawa Timur. Nama lengkapnya mengikuti tradisi nasab keturunan Arab, yaitu dengan menyematkan nama ayah sebagai bentuk penghormatan dan penegasan garis keturunan. Dalam tradisi tersebut, penggunaan kata *bin* bermakna “anak dari”. Meskipun demikian, Husein Ja'far menyatakan bahwa ia tidak keberatan apabila masyarakat menyebutnya sebagai “Habib Ja'far” karena hal itu dianggapnya sebagai bentuk penghormatan kepada ayahnya, yang merupakan guru utama dalam kehidupannya.

Bagi Husein Ja'far, predikat *Habib* bukan merupakan bentuk *privilege*, melainkan sebuah tanggung jawab moral dan keagamaan sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. Ia memandang bahwa kemuliaan apa pun yang dilekatkan kepada dirinya semata-mata bersumber dari Rasulullah, bukan dari dirinya sebagai individu. Oleh sebab itu, ia menegaskan bahwa predikat tersebut harus diiringi dengan aktivitas dakwah dan penjagaan nilai-nilai Islam; jika tidak, maka gelar tersebut akan kehilangan makna.

Sejak masa kanak-kanak, ia memperoleh pendidikan agama dari ayahnya yang menekankan pentingnya pendekatan rasional, toleransi, serta pemahaman Islam yang inklusif. Orang tuanya mengarahkan dirinya untuk menjadi pendakwah sekaligus intelektual Muslim yang mampu menyampaikan ajaran Islam secara logis dan mudah diterima berbagai kalangan. Pendidikan formalnya dimulai dari lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah, pondok pesantren, hingga perguruan tinggi. Ia menamatkan pendidikan S-1 pada program studi Aqidah dan

Filsafat Islam serta menyelesaikan pendidikan S-2 dalam bidang Tafsir Al-Qur'an di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Minatnya dalam dunia dakwah telah muncul sejak sekitar dua dekade lalu, terutama melalui tulisan. Ia pernah berkontribusi pada berbagai media massa dan menerbitkan buku-buku keislaman. Beberapa karyanya, seperti *Tuhan Ada di Hatimu* dan *Seni Merayu Tuhan*, menjadi buku terlaris di pasaran.

Dalam satu dekade terakhir, ia mengembangkan dakwah melalui media digital. Ia aktif di YouTube melalui kanal “Jeda Nulis” dan terlibat dalam beberapa program seperti *Pemuda Tersesat* dan *Log In*. Selain itu, ia aktif berdakwah melalui Instagram @husein_hadar dan TikTok @huseinjafar. Pendekatan dakwah digitalnya menekankan pada narasi toleransi, kedamaian, dan penerimaan lintas iman.

Husein Ja'far juga memiliki perhatian khusus pada isu kesehatan mental, yang ia nilai sebagai salah satu persoalan besar masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Ia menilai bahwa kesehatan mental memiliki dampak signifikan bagi kualitas hidup individu. Berdasarkan pemahaman tersebut, ia mendirikan sebuah klinik layanan mental gratis bernama *Rumah Cahaya*. Lembaga ini menyediakan edukasi kesehatan mental dan layanan konseling dengan psikolog profesional bagi masyarakat tanpa biaya. Akun resmi program tersebut adalah @inforumahcahaya.

Kontribusinya dalam dunia dakwah, toleransi, dan edukasi mental memperoleh berbagai apresiasi. Pada tahun 2023, ia masuk dalam daftar “40 Under 40” majalah *Fortune Indonesia* dan menerima “Anugerah Revolusi Mental 2023” dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

Republik Indonesia. Pada tahun 2024, ia terpilih sebagai “Insan Pancasila” oleh Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) dalam kategori Tokoh Penggerak Lintas Iman, serta dinobatkan sebagai “Santri of the Year 2024”.³⁰

Beliau menyatakan bahwa seluruh penghargaan tersebut bukan merupakan bentuk pemujaan terhadap dirinya sebagai individu, melainkan indikator bahwa dakwah yang ia sampaikan yang bersumber pada ajaran Al-Qur’an dan Sunnah mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Ia menegaskan bahwa dirinya tidak menginginkan pengkultusan, sebab hal itu berpotensi mengekang independensi dakwah dan menggeser substansi pesan keagamaan menjadi sekadar pemenuhan keinginan penggemar.

4. Karya-Karya Husein Ja’far Al-Hadar

Bakat menjadi seorang penulis memang telah tertanam dalam diri Habib Ja’far sejak dibangku perkuliahan beliau sudah menuliskan hasil olahpikrinya dalam berbagai media masa, website, surat kabar bahkan buku. Karya-karya tersebut telah menghiasi Khazanah keilmuan Islam dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Penerbit besar seperti Mizan dan Gramedia pun menerbitkan hasil tulisan beliau, beberapa karyanya antara lain:

a. Seni Merayu Tuhan

Buku ini mengajarkan bahwa ibadah seharusnya dilandasi cinta dan syukur, serta tidak perlu terlalu kaku atau formalistik. Habib Husein menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami dan humor khasnya untuk menjelaskan berbagai fenomena keberagaman, mulai dari ritual hingga kesalehan di media sosial.

³⁰ Husein Ja’far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 197

- b. Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan, Tuhan Ada di Hatimu
- Buku ini lahir dari refleksi saat pandemi COVID-19 ketika tempat ibadah menjadi sepi. Habib Husein mengajak pembaca untuk melihat bahwa Tuhan dapat ditemukan di dalam hati, di setiap langkah kehidupan, dan dalam kebaikan yang dilakukan sehari-hari, bukan hanya di tempat-tempat ibadah formal.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar

a. Nilai Akidah

Tabel 4.1 Nilai Akidah

BAB	Narasi Teks Dalam Buku	Hal.
3	Tuhan memang satu. Bahkan, kita menyebutnya "esa". Karena kalau disebut satu, Dia masih memberi kesan jumlah yang bisa dua, tiga, dan seterusnya. Oleh karena itu, Dia disifati Esa, bukan satu!	31
	Sebagaimana juga diklaim dalam Surah Yūnus [10]: 84, Surah Al-Baqarah [2]: 131-132, dan ayat-ayat lain, semua nabi beragama Islam. Jadi, dari Nabi Adam sampai Nabi Isa, semuanya adalah Muslim.	32
	Sekaligus pula para rasul Allah telah ditutup oleh Nabi Muhammad sebagai rasul penutup alias <i>khātamun-nabiyyin</i> .	35

4	Keislaman seseorang harus dimulai dengan syahadat, yakni kesaksian di hati yang ditegaskan dengan lisan bahwa Tuhannya adalah Allah dan rasulnya adalah Muhammad.	43
5	Bagi Muslim, surga dan neraka adalah hak prerogatif yang mutlak hanya milik Allah. Merujuk pada Surah Al-Insân [76]: 31, Allah memasukkan siapa saja yang ingin Dia masukkan ke surga. Plus, dalam Surah Al-Nahl [16]: 125, hanya Allah yang tahu, siapa yang mendapat petunjuk sehingga dia masuk ke surga-Nya.	50
	Dalam Surah Al-Ma'idah [5]: 48, "Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) ke-padamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya...." Muslim tidak hanya mengakui, tapi wajib mengimaninya sebagai kitab yang turun dari Tuhan.	51
6	Dia (Tuhan) adalah Yang Maha Tak Terbatas, sehingga tidak dapat ditampilkan dalam sebuah visualisasi semegah apa pun karena pasti terbatas.	59
7	Dalam Islam manusia adalah makhluk termulia melebihi malaikat, meski manusia di bumi dan malaikat di langit. Oleh karena itu, sejak awal penciptaan, malaikat diperintahkan Tuhan untuk sujud kepada nenek moyang manusia, yakni Nabi Adam a.s	66
	Semua nabi dan rasul itu mendapat wahyu dan melanjutkan atau membawa ajaran-ajaran tersendiri yang semuanya merupakan satu kesatuan.	68

11	Semua takdir ada di bawah kuasa dan ilmu Tuhan, tapi kehendak dan pilihan mutlak ada pada manusia.	98
	Makanya, kata Sayyidina Ali, paling enak, sih, ikut rencana Tuhan, karena Dia Maha Tahu yang terbaik untuk kita, dan Dia Maha Bijaksana dalam merencanakan apa pun untuk kita.	100
12	Bahkan, dalam Islam, Tuhan mengenalkan dirinya sebagai Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Nabi yang diutus-Nya pun nabi yang penuh kasih dan sayang.	105
15	Bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk, memang bukan kitab sains, tapi tak anti-sains juga.	134
17	Dalam Islam, apa yang dimiliki nabi-nabi itu adalah mukjizat. Hal itu sama sekali tidak bertentangan dengan hukum alam karena berada di bawah kuasa Tuhan.	163
19	Kiamat memang akhir dari kehidupan dunia, tapi justru awal dari kehidupan yang sejati dalam Islam. Dan hari itu adalah Hari Kiamat... saat semua amalan diperhitungkan dan dibalas secara fair oleh Tuhan.	177

b. Nilai Ibadah

Tabel 4.2 Nilai Ibadah

BAB	Narasi Teks Dalam Buku	Hal.
1	Dalam Islam, semua ibadah ada waktunya: shalat ada waktunya, puasa ada waktunya, zakat ada waktunya, begitu juga haji ada waktunya.	17

2	Islam men-sunnah-kan menikah, tapi membolehkan enggak menikah bagi yang memang enggak mampu.	28
	Dalam Islam, jika seseorang tidak bisa beribadah shalat dengan berdiri, boleh dengan duduk. Jika tidak bisa duduk, boleh dengan berbaring. Jika tidak bisa meski berbaring, boleh dengan mata. Jika tidak bisa dengan mata, boleh dengan hati. Jika tidak bisa dengan hati, bisa kita shalati bersama karena orang tersebut berarti telah mati.	29
3	Nabi mengajarkan melalui sabdanya, "Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat." Bukan sebagaimana aku shalat! Seolah-olah Nabi memang tahu bahwa akan ada perbedaan pendapat terkait shalat.	36
5	Aneh loh, dikasih waktu 24 jam, diminta beberapa puluh menit doang buat shalat, enggak mau. Dikasih 12 bulan rezeki, diminta satu bulan saja buat puasa, enggak mau. Dikasih rezeki sejak masih di dalam perut ibu meski tak kerja, eh disuruh berbagi zakat 2,5 persen saja enggan. Dikasih nikmat jalan-jalan ke Jepang, Eropa, dan diminta sekali aja haji ke Makkah, enggak lain-lain, eh melakukan.	56
10	Karena kita benci setannya, maka orang yang kesetanan kita dakwahi dengan penuh cinta agar enggak kesetanan alias terjebak dalam keburukan.	87
	Al-Qur'an tidak akan membosankan untuk dibaca jika menggunakan hati, bukan sekadar mata.	88

11	Pendapat beberapa ulama seperti Syaikh Abdurrahman Al-Jaziri, pernikahan yang diperbolehkan dalam Islam adalah pernikahan sesama manusia.	93
14	Kalau ke orang lain, didiklah mereka dengan lembut karena kita tak tahu kondisi orang dan tapal batas kemampuannya dalam beragama.	122
16	Ramadhan sebenarnya adalah “sekolah” bagi seorang Muslim untuk membentuk diri yang lebih baik dalam berbagai aspek, baik kesalehan ritual maupun kesalehan sosial. Selama sebulan, seorang Muslim ditempa konsistensi (istiqamah).	144
	Karena yang sejatinya normal adalah kehidupan kita saat Ramadhan: siang puasa dan malam shalat, alias menjalani hari full dengan beribadah.	144
	Jika kita kelak bisa melakukan kebaikan dengan tulus, sebaiknya kita mempertontonkannya agar menjadi nilai dakwah.	146
17	Dan dengan “doa”, itu menegaskan bahwa kita jangan sok tahu, karena yang Maha Tahu tentang kita adalah Dia, maka berdoalah.	153
	Karena usaha itu bagian dari doa, dan doa itu bagian dari usaha. Keduanya itu satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dia memberi doa sebagai “senjata” bagi orang yang beriman dengan berbagai mekanismenya,	160
18	Ayah memberi tahu saya bahwa berdakwah bukanlah sekadar menyampaikan ilmu. Baginya, berdakwah juga harus dijalankan secara strategis	172

c. Nilai Akhlak

Tabel 4.3 Nilai Akhlak

BAB	Narasi Teks Dalam Buku	Hal.
1	Pada suatu pagi setelah podcast rilis, saya dihubungi oleh salah satu guru saya melalui telepon. Saya ditegur karena dianggap tidak etis dan terlalu memojokkan posisi Boris sebagai non-Muslim. Dan, saya diminta untuk meminta maaf kepada Boris.	9
2	Yang utama yang harus dilakukan kepada orangtua itu berbakti, yakni selalu berbuat baik meskipun orangtua kita salah atau bahkan jahat sekalipun.	24
	Misalnya, dalam Surah Al-Syūrā [42]: 39-40 disebutkan bahwa seandainya kita disakiti orang lain, kita boleh membalas secara adil, tetapi memaafkan itu lebih baik.	28
4	Salah satu ajaran pengendalian diri atas ketamakan dalam Islam adalah qana'ah, yakni merasa cukup.	44
	Laku utama dalam spiritualitas Islam untuk menjadi kekasih Tuhan adalah dengan zuhud alias hidup sesuai kebutuhan dan bukan keinginan, apalagi kelucuan.	44
6	Dalam Surah Al-An'am [6]: 108 melarang kita memperolok sesembahan orang lain, apa pun bentuk sesembahan itu: mau berhala atau tumbler sekalipun.	57
	Sebab, kata Nabi Muhammad, seorang Muslim tak boleh menyakiti dirinya sendiri dan apalagi orang lain	61

7	Bagaimanapun, agama-agama selain Islam dan apa yang disebut "Agama Langit", tetap diwajibkan bagi seorang Muslim untuk tetap dihormati dan tak dicaci maki.	70
10	Sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad Saw. Ketika menjadi pemimpin negara Madinah yang membuat konstitusi bernama Piagam Madinah yang melindungi siapa saja yang damai di Madinah, meski non-Muslim dan menindak siapa saja yang berbuat onar, meski Muslim.	90
13	Dalam Surah Al-An'am [6]: 108, Allah menekankan pentingnya penghormatan terhadap keimanan orang lain, walaupun seorang Muslim tahu bahwa keimanan orang lain tersebut salah. Dengan saling menghormati satu sama lain, sikap harmoni dalam toleransi akan tercapai.	119
14	Toleransi bukan hanya soal beda agama. Tapi juga soal beda suku, ras, bahkan fans tim bola, K-Pop, dan lain-lain. Pokoknya, setiap ada beda, di sana harus tumbuh toleransi.	125
15	Karenanya, berhusnuzanlah atau seminimal-minimalnya, berpraduga tak bersalahlah sebelum melihat fakta secara langsung (bukan maya) atau dalam bahasa Al-Qur'an, tabayun alias konfirmasi.	129
	Di berbagai negara Muslim, biaya hidup ulama kerap ditanggung oleh negara sebagai bentuk penghargaan sekaligus agar mereka bisa fokus membangun peradaban suatu bangsa dengan ilmu.	138

	Adabnya memang begitu idealnya, yakni murid yang mendatangi guru.	140
16	Sebagaimana ketika Islam mendidik umatnya untuk menahan amarah. Sebisa mungkin, kita jangan marah. Kalau tak bisa, sebisa mungkin tak sampai menampakkan wajah memerah. Pun tak bisa, tahan agar tak sampai memukul.	145
	Mereka sering minta doa kepada habib, kiai, ustaz, dan guru, tetapi lupa minta doa ke ayahnya. Padahal, yang nomor satu harus kita mintakan doa adalah orangtua.	150
	Salah satunya adalah Surah Al-Isra' [17]: 23-24 yang menghighlight bahwa berkata "Ah!" saja kepada orangtua itu tak diperbolehkan dalam Islam	150

2. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar

Dalam bagian ini, peneliti menguraikan hasil temuan mengenai berbagai nilai pendidikan Islam yang termuat dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi. Nilai-nilai tersebut kemudian disusun dan dikelompokkan ke dalam pembahasan yang lebih terarah sesuai konteks penelitian. Secara umum, nilai pendidikan Islam yang muncul dalam karya tersebut mencakup tiga aspek utama: nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak

a. Nilai Akidah

Aqidah atau tauhid merupakan dasar utama dalam kehidupan beragama, yaitu keyakinan yang kokoh tentang keesaan Allah SWT yang diterima oleh akal, diyakini dalam hati, diucapkan melalui lisan, serta diwujudkan dalam perbuatan. Iman dalam pengertian etimologis berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan ucapan seperti syahadat dan zikir, serta mengamalkan ajaran Allah dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Aqidah mencakup keyakinan terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah, kebenaran wahyu yang disampaikan melalui para rasul, kepastian adanya hari akhir, serta ketetapan qadha dan qadar. Keyakinan ini menjadi landasan seseorang dalam menghambakan diri hanya kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang berhak menerima seluruh bentuk ibadah dan ketaatan. Kajian tentang nilai pendidikan akidah dalam buku ini mencakup semua konsep rukun iman dalam Islam, sebagai berikut:

1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah adalah keyakinan batin yang kuat dan murni bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tanpa sedikit pun keraguan. Keimanan ini meliputi pengakuan terhadap keesaan Allah, nama-nama-Nya yang mulia, serta sifat-sifat-Nya yang sempurna yang tampak dalam seluruh ciptaan-Nya di alam semesta. Iman kepada Allah menuntut seorang hamba untuk tidak bergantung atau menghambakan diri kepada selain-Nya, baik dalam urusan lahir maupun batin, sehingga seluruh aktivitas hidup diarahkan hanya untuk beribadah dan mencari ridha-Nya. Sebagaimana dalam buku ini menampilkan konsep tentang keimanan kepada Allah, berikut ini penulis tampilkan narasi dalam buku tersebut.

“Keislaman seseorang harus dimulai dengan syahadat, yakni kesaksian di hati yang ditegaskan dengan lisan bahwa Tuhannya adalah Allah dan rasulnya adalah Muhammad.”³¹

Kutipan ini merepresentasikan Iman kepada Allah sebagai pintu gerbang utama keislaman, yaitu melalui dua kalimat syahadat. Ini menekankan bahwa keimanan adalah tindakan holistik yang melibatkan dimensi batin. Kesaksian di hati, yaitu pengakuan dan keyakinan, sesuai dengan definisi iman para ulama seperti Imam Abu Hanifah dan dimensi lahir ditegaskan dengan lisan, sebagai manifestasi. Syahadat kepada Allah (*Laa Ilaaha Illallah*) adalah pengakuan Tauhid *Uluhiyah*, yaitu hanya Allah yang berhak disembah, yang menjadi inti dari pengertian iman. Dalam Islam, Syahadat merupakan Rukun Islam pertama, didukung oleh firman Allah SWT.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

“Ketahuilah (*Nabi Muhammad*) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu.” (al-Qur’an, Muhammad [47] : 19)³²

Selanjutnya peneliti juga menemukan temuan lain tentang iman kepada Allah terutama tentang tauhid rubuhiyyah, yang terdapat dalam buku Login ini.

“Tuhan memang satu. Bahkan, kita menyebutnya “esa”. Karena kalau disebut satu, Dia masih memberi kesan jumlah yang bisa dua, tiga, dan seterusnya. Oleh karena itu, Dia disifati Esa, bukan satu!”³³

³¹ Husein Ja’far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 43.

³² Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Jakarta: 2019), 743.

³³ Husein Ja’far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 31.

Kutipan ini menyoroti kedalaman Tauhid Rububiyah (Keesaan dalam penciptaan dan pengaturan alam) dan Tauhid Asma wa Sifat (Keesaan dalam nama dan sifat). Penulis secara kritis merepresentasikan Tauhid dengan menggunakan pendekatan filosofis-rasional (dalil ‘aqli), membedakan kata “Esa” dari “Satu”. Dalam terminologi ilmu Tauhid, “Esa” (Ahad) merujuk pada singularitas mutlak yang tidak dapat dibagi, berbilang, atau tersusun dari bagian, menolak segala bentuk pluralisme teologis. Pendapat ini sejalan dengan konsep Wahdaniyyah (keesaan Dzat, sifat, dan perbuatan Allah) yang dipegang teguh oleh para teolog Muslim.

“Dia (Tuhan) adalah Yang Maha Tak Terbatas, sehingga tidak dapat ditampilkan dalam sebuah visualisasi semegah apa pun karena pasti terbatas.”³⁴

Kutipan ini merefleksikan nilai Iman kepada Sifat-sifat Allah yang sempurna, khususnya sifat *Mukhālafatu Lil Hawaditsi* (berbeda dari makhluk ciptaan-Nya) dan *Al-Ghaniy* (Maha Kaya/Tidak Membutuhkan). Konsep “Maha Tak Terbatas” berarti bahwa Allah tidak tunduk pada ruang, waktu, atau bentuk, yang merupakan ciri keterbatasan makhluk. Representasi ini berfungsi sebagai penolakan tegas terhadap praktik antropomorfisme (menyerupakan Tuhan dengan manusia) dan idolatrisme (penyembahan berhala/visualisasi fisik).

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Al-Qur’an, Asy-Syura [42] : 11)³⁵

³⁴ Husein Ja’far Al-Hadar, *Ibid*, 59.

³⁵ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Jakarta: 2019), 704.

Imam Al-Ghazali sering menegaskan bahwa akal manusia tidak mampu menggapai hakikat Dzat Allah karena keterbatasan persepsi manusia, sehingga keyakinan harus berpegang pada kesempurnaan dan ketidak-terbatasan-Nya. Kutipan terakhir yang berkaitan tentang nilai pendidikan akidah dalam buku *Login* adalah pancaran sifat Allah yang begitu indah.

“Bahkan, dalam Islam, Tuhan mengenalkan dirinya sebagai Zat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Nabi yang diutus-Nya pun nabi yang penuh kasih dan sayang.”³⁶

Kutipan terakhir merepresentasikan Iman kepada Allah melalui sifat-sifat-Nya yang agung, yaitu Ar-Rahman (Maha Pengasih) dan Ar-Rahim (Maha Penyayang). Penempatan sifat Rahmat ini di awal kutipan menunjukkan bahwa kasih sayang adalah nilai fundamental dan wajah utama Ketuhanan yang ingin disorot oleh penulis. Nilai ini sangat penting karena ia menjadi dasar bagi konsep Rahmatan lil-‘alamin (rahmat bagi semesta alam), baik bagi Tuhan maupun utusan-Nya (Nabi Muhammad Saw.). Keimanan kepada sifat ini menuntut seorang Muslim untuk meneladani kasih sayang Allah dalam kehidupan sehari-hari (akhlak sosial).

2) Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat merupakan keyakinan yang teguh bahwa Allah SWT menciptakan makhluk-makhluk mulia yang selalu patuh dan taat kepada-Nya tanpa pernah membangkang. Keimanan ini mencakup pengakuan bahwa malaikat adalah hamba-hamba Allah yang diciptakan dari cahaya, tidak memiliki nafsu, dan sepenuhnya tunduk menjalankan tugas-tugas yang telah

³⁶ Husein Ja'far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 105.

Allah tetapkan, seperti menyampaikan wahyu, menjaga manusia, mencatat amal, serta mengurus berbagai urusan alam semesta. Seperti kutipan dalam buku *Login* berikut.

“Dalam Islam manusia adalah makhluk termulia melebihi malaikat, meski manusia di bumi dan malaikat di langit. Oleh karena itu, sejak awal penciptaan, malaikat diperintahkan Tuhan untuk sujud kepada nenek moyang manusia, yakni Nabi Adam a.s.”³⁷

Kutipan tersebut merepresentasikan nilai iman kepada malaikat melalui penekanan pada ketaatan mutlak mereka terhadap perintah Allah SWT untuk bersujud kepada Adam a.s., yang dimaknai oleh para ulama tafsir bukan sebagai penyembahan, melainkan bentuk penghormatan (sujud tahiyyah) atas kedudukan manusia sebagai khalifah yang dibekali ilmu. Peristiwa ini menggarisbawahi esensi iman kepada malaikat sebagai makhluk yang suci dari kesombongan dan tunduk sepenuhnya pada titah Ilahi.

3) Iman kepada Kitab Allah

Iman kepada kitab Allah berarti seorang hamba menyakini Allah SWT telah menurunkan wahyu sebagai petunjuk hidup bagi manusia melalui kitab-kitab suci-Nya. Keimanan ini mencakup pengakuan atas kebenaran seluruh kitab yang diturunkan kepada para rasul, seperti Taurat, Zabur, Injil, dan terutama Al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang menjadi pedoman sempurna dan berlaku sepanjang masa. Beriman kepada kitab Allah menuntut seorang muslim untuk menerima, mempelajari, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, serta menjadikannya sebagai landasan dalam berpikir,

³⁷ Husein Ja'far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 66.

bersikap, dan bertindak. Keyakinan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak memiliki kekurangan, terjaga keasliannya, dan menjadi sumber hidayah bagi siapa saja yang ingin mendapatkan jalan kebenaran. Dalam buku *Login* kutipan yang merefleksikan iman kepada kitab Allah ada dua, yakni.

“Dalam Surah Al-Ma'idah [5]: 48, “Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) ke-padamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya....” Muslim tidak hanya men gaku, tapi wajib mengimaninya sebagai kitab yang turun dari Tuhan.”³⁸

Al-Qur'an dalam posisi teologis yang unik, sebagai penyempurna terhadap kitab-kitab suci sebelumnya (Taurat, Zabur, dan Injil). Ini mengajarkan bahwa seorang Muslim wajib meyakini secara historis dan teologis bahwa kitab-kitab terdahulu adalah wahyu Allah, namun validitas hukum dan keaslian substansinya kini telah disempurnakan dan dijaga oleh Al-Qur'an. Menempatkan kita dalam posisi tengah tidak menolak total kitab terdahulu (yang salah karena mengingkari wahyu) atau menerimanya tanpa filter (yang salah karena kitab terdahulu telah mengalami distorsi). Sedahkan kutipan yang kedua adalah.

“Bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk, memang bukan kitab sains, tapi tak anti-sains juga.”³⁹

Kutipan ini merepresentasikan nilai iman kepada kitab Allah dari aspek fungsional dan epistemologis. Penulis menegaskan bahwa fungsi primer Al-

³⁸ Husein Ja'far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 51.

³⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 134.

Qur'an adalah sebagai Huda (pedoman moral dan spiritual) untuk keselamatan manusia, bukan sebagai ensiklopedia teknis atau buku teks sains. Namun, frasa “tidak anti-sains” menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat isyarat-isyarat ilmiah yang mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan meneliti alam semesta (ayat kauniyah). Iman kepada Al-Qur'an berarti menjadikan ajarannya sebagai motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, bukan mempertentangkan wahyu dengan akal.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.” (Al-Quran, ali Imran [3] : 190)⁴⁰

4) Iman kepada Nabi dan Rasul

Nabi dan rasul adalah manusia pilihan yang di utus Allah untuk menyampaikan wahyu dan membimbing umat menuju jalan kebenaran. Keimanan ini mencakup pengakuan bahwa para nabi dan rasul adalah hamba Allah yang maksum dalam menyampaikan risalah, memiliki akhlak yang mulia, serta menjalankan tugas dakwah dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Beriman kepada mereka berarti membenarkan ajaran yang mereka bawa, meneladani akhlak dan keteguhan mereka, serta meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah penutup para nabi yang risalahnya berlaku untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Keyakinan ini menuntut seorang

⁴⁰ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, (Jakarta: 2019), 101.

muslim untuk menjadikan sunnah sebagai pedoman hidup, menghormati para nabi, dan tidak membedakan satu dengan lainnya dalam hal keimanan.

“Sebagaimana juga diklaim dalam Surah Yūnus [10]: 84, Surah Al-Baqarah [2]: 131-132, dan ayat-ayat lain, semua nabi beragama Islam. Jadi, dari Nabi Adam sampai Nabi Isa, semuanya adalah Muslim.”⁴¹

“Semua nabi dan rasul itu mendapat wahyu dan melanjutkan atau membawa ajaran-ajaran tersendiri yang semuanya merupakan satu kesatuan.”⁴²

Kedua kutipan tersebut merepresentasikan nilai iman kepada nabi dan rasul melalui konsep kesatuan risalah dan kontinuitas kenabian, di mana kutipan pertama menegaskan identitas fundamental seluruh nabi mulai dari Adam a.s. hingga Isa a.s. sebagai Muslim yang berserah diri kepada Tauhid, sementara kutipan kedua menjelaskan bahwa meskipun setiap nabi menerima wahyu dengan ajaran tersendiri, seluruhnya tetap bermuara pada satu kesatuan misi ilahiah yang tidak terpisahkan. Analisis ini sejalan dengan pandangan mufassir Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa pokok agama para nabi itu satu (Tauhid), namun syariat mereka berbeda-beda, Kutipan selanjutnya menjelaskan tentang iman kita kepada nabi Muhammad sebagai nabi terakhir.

“Sekaligus pula para rasul Allah telah ditutup oleh Nabi Muhammad sebagai rasul penutup alias khātamun-nabiyyin.”⁴³

Ini penyempurna konstruksi keimanan dengan menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai titik kulminasi atau Penutup Para Nabi, yang menyempurnakan dan memvalidasi risalah-risalah sebelumnya. Temuan

⁴¹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Logia*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 32.

⁴² Husein Ja'far Al-Hadar, *Ibid*, 68.

⁴³ Husein Ja'far Al-Hadar, *Logia*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 35.

peneliti terakhir tentang iman kepada nabi dan rasul adalah yang menjelaskan tentang mukjizat mereka.

“Dalam Islam, apa yang dimiliki nabi-nabi itu adalah mukjizat. Hal itu sama sekali tidak bertentangan dengan hukum alam karena berada di bawah kuasa Tuhan.”⁴⁴

Pemahaman teologis yang mendalam mengenai mukjizat sebagai instrumen validasi kenabian yang beroperasi di atas hukum kausalitas fisik (*natural law*), menegaskan bahwa kemampuan luar biasa para nabi bukanlah anomali yang menentang alam, melainkan manifestasi dari kekuasaan mutlak Allah yang memegang kendali penuh atas alam semesta. Analisis ini mendudukan mukjizat sebagai kejadian luar biasa (*khariqul ‘adah*) yang terjadi atas izin Allah untuk membuktikan kebenaran risalah.

5) Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir mencerminkan keyakinan mendasar bahwa kehidupan manusia tidak berhenti pada dunia, tetapi akan berlanjut menuju alam akhirat yang kekal. Keimanan ini mencakup pengakuan bahwa setiap manusia akan dibangkitkan dari kematiannya, dihisab segala amal perbuatannya, serta menerima balasan berupa pahala atau siksa sesuai dengan keadilan Allah SWT. Iman kepada hari akhir mendorong seorang muslim untuk hidup lebih hati-hati, bertanggung jawab, dan berusaha memperbanyak amal saleh, karena ia menyadari bahwa tidak ada satu pun perbuatan yang luput dari perhitungan Ilahi. Keyakinan ini juga menanamkan sikap optimis dan sabar, sebab setiap ketidakadilan dunia akan mendapatkan penyelesaian yang

⁴⁴ Husein Ja'far Al-Hadar, *Ibid*, 163.

sempurna di akhirat. Temuan peneliti dalam buku *login* yang berkaitan tentang nilai akidah iman kepada hari akhir adalah.

“Bagi Muslim, surga dan neraka adalah hak prerogatif yang mutlak hanya milik Allah. Merujuk pada Surah Al-Insän [76]: 31, Allah memasukkan siapa saja yang ingin Dia masukkan ke surga. Plus, dalam Surah Al-Nahl [16]: 125, hanya Allah yang tahu, siapa yang mendapat petunjuk sehingga dia masuk ke surga-Nya.”⁴⁵

“Kiamat memang akhir dari kehidupan dunia, tapi justru awal dari kehidupan yang sejati dalam Islam. Dan hari itu adalah Hari Kiamat saat semua amalan diperhitungkan dan dibalas secara fair oleh Tuhan”⁴⁶

Kutipan pertama, yang menegaskan bahwa surga dan neraka adalah hak prerogatif yang mutlak hanya milik Allah mengajarkan prinsip tauhid *uluhiyah*, di mana tak seorang pun, termasuk para nabi, berhak mengklaim kepastian atau memonopoli kunci surga, melainkan semuanya bergantung pada Rahmat dan Hidayah Allah. Sementara itu, kutipan kedua melengkapi nilai ini dengan memosisikan Kiamat bukan sebagai akhir yang menakutkan, tapi harapan kehidupan sesungguhnya bagi seorang hamba yang beriman kepada Allah.

6) Iman kepada Takdir Allah

Seorang muslim harus yakin bahwa sesuatu yang terjadi dalam kehidupan telah berada dalam pengetahuan, ketetapan, dan kehendak Allah SWT. Keimanan ini mencakup pengakuan bahwa Allah mengetahui segala hal sebelum terjadi, menuliskannya dalam Lauhul Mahfuz, serta menciptakan dan mengatur seluruh peristiwa sesuai hikmah-Nya yang tak terbatas. Iman kepada

⁴⁵ Husein Ja'far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 50.

⁴⁶ Husein Ja'far Al-Hadar, *Ibid*, 177.

takdir menuntut seorang muslim untuk menerima dengan lapang dada apa yang Allah takdirkan, baik yang menyenangkan maupun yang menguji, sekaligus tetap berusaha dan bertawakal karena usaha manusia merupakan bagian dari ketentuan-Nya. Temuan peneliti terdapat dalam kutipan berikut.

“Semua takdir ada di bawah kuasa dan ilmu Tuhan, tapi kehendak dan pilihan mutlak ada pada manusia.”⁴⁷

“Makanya, kata Sayyidina Ali, paling enak, sih, ikut rencana Tuhan, karena Dia Maha Tahu yang terbaik untuk kita, dan Dia Maha Bijaksana dalam merencanakan apa pun untuk kita.”⁴⁸

Hal tersebut menunjukkan pemahaman yang moderat (Tawassut) yang dipegang oleh mayoritas golongan Asy’ariyah dan Maturidiyah, yaitu bahwa pengetahuan dan penciptaan takdir adalah mutlak milik Allah (kuasa dan ilmu-Nya), namun pelaksanaan atau pilihan amal dibebankan kepada kehendak dan usaha manusia. Kemudian aspek Tawakal (berserah diri) dan Hikmah (kebijaksanaan) Ilahi juga perlu diteladani, mengarahkan seorang Muslim untuk menerima takdir dengan lapang dada setelah berikhtiar, sebab rencana Tuhan adalah yang paling sempurna.

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah atau amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dan terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu nilai ibadah dan nilai muamalah. Ibadah sendiri mencakup ibadah mahdhah, yang berhubungan langsung dengan tata cara penghambaan kepada Allah, serta ibadah ghairu mahdhah yang meliputi aktivitas duniawi bernilai ibadah jika diniatkan

⁴⁷ Husein Ja’far Al-Hadar, *Logis*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 98.

⁴⁸ Husein Ja’far Al-Hadar, *Ibid*, 100.

karena Allah. Secara bahasa, ibadah berarti taat, tunduk, merendahkan diri, dan menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, sedangkan secara istilah ibadah adalah upaya total seorang hamba untuk mencari ridha dan pahala dari Allah. Dalam praktiknya, ibadah meliputi seluruh aktivitas manusia yang dilakukan dengan niat tulus, bahkan tindakan sederhana seperti tersenyum kepada orang lain dapat bernilai ibadah selama sesuai dengan ajaran Islam. Adapun nilai muamalah mencakup seluruh aspek hubungan antar sesama manusia yang harus dijalankan dengan etika, keadilan, dan prinsip-prinsip syariat.

1) Ibadah Mahdah

Ibadah Mahdah merupakan ibadah yang murni, tata cara, rukun, syarat dan wajibnya telah Allah atur dalam Al-Quran dan Hadis seperti, shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Secara umum nilai tentang ibadah mahdah telah sangat jelas ada dalam buku Login, temuannya sebagai berikut.

“Dalam Islam, semua ibadah ada waktunya: shalat ada waktunya, puasa ada waktunya, zakat ada waktunya, begitu juga haji ada waktunya.”⁴⁹

“Aneh loh, dikasih waktu 24 jam, diminta beberapa puluh menit doang buat shalat, enggak mau. Dikasih 12 bulan rezeki, diminta satu bulan saja buat puasa, enggak mau. Dikasih rezeki sejak masih di dalam perut ibu meski tak kerja, eh disuruh berbagi zakat 2,5 persen saja enggan. Dikasih nikmat jalan-jalan ke Jepang, Eropa, dan diminta sekali aja haji ke Makkah, enggak lain-lain, eh melakukan.”⁵⁰

Narasi tersebut menjelaskan ciri khas ibadah mahdah yang erat kaitannya dengan aturan yang telah dibuat oleh Allah dalam Al-Qur'an dan

⁴⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 17.

⁵⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, *Ibid*, 56.

diatur dalam Hadis Nabi. Sikap enggan dan abai seorang muslim dalam menjalankan Rukun Islam dijelaskan dengan kritik moral dan rasionalitas yang mendukung. Seperti kontradiksi antara kemurahan dan kelimpahan nikmat Allah (waktu 24 jam, rezeki 12 bulan/seumur hidup, kemampuan bepergian) dengan tuntutan kewajiban yang minimalis (shalat beberapa puluh menit, puasa 1 bulan, zakat 2,5%, haji sekali seumur hidup). Tidak hanya mengingatkan tentang kewajiban, tetapi juga menegaskan bahwa Ibadah Mahdah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji adalah bentuk syukur yang paling mendasar dan ringan yang seharusnya dilakukan oleh hamba yang sadar akan nikmat Tuhannya. Pentingnya ibadah mahdah adalah dalam sabda Rasulullah Saw.

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

“Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah; menunaikan shalat; menunaikan zakat; menunaikan haji (ke Baitullah); dan berpuasa Ramadhan.” (Hadis Riwayat Imam al-Bukhari)⁵¹

Kemudian secara khusus buku Login karya Husein Ja’far Al-Hasar menyoroti ibadah mahdah yakni shalat dan puasa.

⁵¹Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002).

a) Shalat

Shalat adalah bentuk penghambaan yang paling utama dan paling jelas antara seorang hamba dengan Allah SWT, yang dilakukan dengan penuh kesadaran, keikhlasan, dan ketundukan. Shalat merupakan kewajiban yang Allah tetapkan bagi setiap muslim sebagai sarana untuk mengingat-Nya, membersihkan jiwa, serta menjaga hubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Melalui gerakan dan bacaan yang tertata, shalat mengajarkan disiplin, kerendahan hati, serta konsistensi dalam menjalankan perintah Allah, baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Shalat menuntut seorang hamba untuk menghadirkan hati, meninggalkan ketergantungan pada selain Allah, dan menjadikan setiap rukuk dan sujud sebagai bentuk pengakuan bahwa hanya Allah yang layak disembah. Dengan demikian, shalat menjadi tiang agama yang meneguhkan iman, menenangkan hati, serta membimbing seorang muslim agar seluruh aktivitas hidupnya terarah untuk mencari ridha Allah SWT. Tata cara shalat dalam buku Login ada dalam kutipan.

“Nabi mengajarkan melalui sabdanya, “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.” Bukan sebagaimana aku shalat! Seolah-olah Nabi memang tahu bahwa akan ada perbedaan pendapat terkait shalat.”⁵²

Ibadah shalat disabdakan Rasulullah secara bijaksana menggunakan frasa pasif “sebagaimana kalian melihat” alih-alih perintah yang absolut “sebagaimana aku shalat”, yang secara teologis dipandang sebagai isyarat kenabian tentang keragaman pelaksanaan shalat yang akan muncul di antara

⁵² Husein Ja'far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 36.

umatnya. Hal ini menegaskan bahwa tujuan utama shalat adalah ketundukan spiritual (*khushu'*), sementara tata cara formal (*kaifiyyah*) memiliki ruang interpretasi yang sah. Kutipan ini berfungsi sebagai nilai pendidikan untuk mengingatkan bahwa fokus harusnya pada esensi penghambaan, bukan pada pemutlakan tata cara yang bersifat parsial,

Keringanan atau rukhshah dalam sholat yang menggambarkan mudahnya beribadah dalam agama Islam juga dijelaskan dalam buku ini.

“Dalam Islam, jika seseorang tidak bisa beribadah shalat dengan berdiri, boleh dengan duduk. Jika tidak bisa duduk, boleh dengan berbaring. Jika tidak bisa meski berbaring, boleh dengan mata. Jika tidak bisa dengan mata, boleh dengan hati. Jika tidak bisa dengan hati, bisa kita shalat bersama karena orang tersebut berarti telah mati.”⁵³

Dalam buku Login kemudahan (*rukhsah*) dan fleksibilitas fikih dalam ibadah shalat, yang menjadi manifestasi ajaran Islam yang anti-menyulitkan. Tujuan utama shalat adalah koneksi spiritual (*khushu'* dan *hudhurul qalbi*) dan kepatuhan terhadap perintah, bukan kesempurnaan gerakan fisik. Pandangan ini sejalan dengan qaidah ushul fiqh “*al-masyaqqatu tajlibu at-taysir*” (kesulitan membawa kemudahan) di mana ibadah harus disesuaikan dengan kapasitas dan keterbatasan hamba. Nilai pendidikan tertinggi yang dibawa adalah bahwa seorang Muslim tidak pernah boleh meninggalkan shalat selama akalnya masih berfungsi, karena opsi paling akhir adalah shalat dengan hati.

b) Puasa

Puasa merupakan salah satu ibadah pokok dalam Islam yang dilakukan dengan menahan diri dari makan, minum, dan segala hal yang membatalkan

⁵³ Husein Ja'far Al-Hadar, *Ibid*, 29.

sejak terbit fajar hingga terbenam matahari, disertai niat yang benar dan dijalankan oleh orang yang memenuhi syarat. Penahanan diri ini tidak hanya mencakup pengendalian nafsu perut dan syahwat, tetapi juga menahan segala sesuatu yang dapat masuk ke dalam tubuh selama waktu yang ditentukan. Lebih dari sekadar menahan lapar dan haus, puasa bertujuan untuk membentuk ketakwaan, melatih kedisiplinan dan pengendalian hawa nafsu, meningkatkan empati kepada sesama, serta memperdalam hubungan spiritual dengan Allah melalui amal saleh dan refleksi diri. Puasa Ramadhan yang dilaksanakan pada bulan penuh berkah menjadi momen istimewa bagi umat Islam karena banyaknya keutamaan yang menyertainya, dan sebagai salah satu rukun Islam, ibadah ini wajib dijalankan oleh seluruh muslim yang mampu. Peneliti menemukan 2 narasi puasa ramadhan yang bisa menjadi nilai pendidikan ibadah.

“Ramadhan sebenarnya adalah “sekolah” bagi seorang Muslim untuk membentuk diri yang lebih baik dalam berbagai aspek, baik kesalehan ritual maupun kesalehan sosial. Selama sebulan, seorang Muslim ditempa konsistensi (istiqamah).”⁵⁴

“Karena yang sejatinya normal adalah kehidupan kita saat Ramadhan: siang puasa dan malam shalat, alias menjalani hari full dengan beribadah.”⁵⁵

Puasa Ramadan bukan hanya sebagai kewajiban ritual, melainkan sebagai program edukasi spiritual dan moral yang holistik, di mana Habib Ja’far memandang Ramadan sebagai “sekolah” untuk membentuk istiqamah

⁵⁴ Husein Ja’far Al-Hadar, *Logis*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 144.

⁵⁵ Husein Ja’far Al-Hadar, *Ibid*, 144.

(konsistensi) dalam kesalehan ritual dan sosial. Kemudian melengkapinya dengan menegaskan bahwa menjalankan hari penuh ibadah (siang puasa dan malam shalat) adalah kehidupan yang sejatinya normal bagi seorang Muslim. Bahwa Puasa Ramadan adalah sarana strategis untuk mencapai Taqwa melalui latihan *riyadhah an-nafs* (pengendalian diri), sehingga kebiasaan baik yang terbentuk selama satu bulan (seperti menahan amarah, sabar, dan empati sosial) harus berlanjut menjadi konsistensi sepanjang sebelas bulan berikutnya.

2) Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah ghairu mahdah mencakup segala aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, seperti berkeluarga, bermasyarakat, bekerja, dan sebagainya. Meskipun tidak ditentukan secara rinci dalam syariat Islam, kegiatan-kegiatan ini dapat bernilai ibadah asalkan dilakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah dan tidak bertentangan dengan ajaran agama.

a) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an bernilai ibadah selama dilakukan dengan niat yang ikhlas dan mengikuti adab-adab syariat. Al-Qur'an sendiri adalah wahyu yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai petunjuk hidup bagi manusia, berisi ajaran, peringatan, serta kisah-kisah umat terdahulu yang dapat dijadikan pelajaran. Melalui kegiatan membaca Al-Qur'an baik dengan tartil, memahami maknanya, maupun berusaha mengamalkannya seorang muslim mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan jiwa, dan memperbaiki akhlak. Meski tidak diwajibkan pada waktu tertentu, kebiasaan membaca Al-Qur'an membawa banyak keutamaan: mulai dari pahala untuk

setiap huruf yang dilafalkan, ketenangan hati, hingga menjadi syafaat kelak di hari kiamat. Temuan dalam buku Login adalah.

“Al-Qur’an tidak akan membosankan untuk dibaca jika menggunakan hati, bukan sekadar mata.”⁵⁶

Mengkritik praktik membaca Al-Qur’an yang hanya menggunakan indra (mata dan lisan) tanpa menyertakan akal dan perasaan, yang hanya menghasilkan pahala hurufiah tetapi minim pemahaman substantif. Padahal taddabur (merenungkan makna) adalah adab batin yang paling penting saat membaca Al-Qur’an, yang sejatinya tidak akan membosankan jika benar-benar direnungkan.

b) Menikah

Pernikahan pada hakikatnya merupakan ikatan suci antara laki-laki dan perempuan untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Meskipun akad nikah memiliki rukun dan syarat tertentu, aktivitas kehidupan dalam pernikahan seperti saling menafkahi, menjaga keharmonisan, mendidik anak, serta mengelola rumah tangga merupakan bagian dari ibadah ghairu mahdhah. Nilai ibadahnya terletak pada niat dan pelaksanaannya yang mengikuti prinsip-prinsip syariat, seperti menjaga hak dan kewajiban masing-masing, berlaku adil, menghormati pasangan, serta menjadikan pernikahan sebagai jalan menjaga kehormatan dan menjaga keturunan (*hifdzu nasl*). Berikut kebolehan tentang menikah yang adalah dalam buku Login.

⁵⁶ Husein Ja’far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 88.

“Pendapat beberapa ulama seperti Syaikh Abdurrahman Al-Jaziri, pernikahan yang diperbolehkan dalam Islam adalah pernikahan sesama manusia.”⁵⁷

“Islam mensunnahkan menikah, tapi membolehkan enggak menikah bagi yang memang enggak mampu.”⁵⁸

Batas fitrah dan teologis pernikahan yang harus terjadi antara laki-laki dan perempuan, sesuai konsensus (*ijma'*) ulama'. Hal ini didasarkan firman Allah SWT. yang menyatakan tujuan pernikahan adalah agar manusia cenderung dan mendapatkan ketenangan dari pasangan yang diciptakan dari “jenis kamu sendiri” (*min anfusikum*),

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Al-Qur’an, ar-Rum [30] : 21)⁵⁹

Yakni berbeda jenis kelamin untuk mewujudkan sakinah dan fungsi reproduksi. Sementara itu, kutipan kedua, “Islam mensunnahkan menikah, tapi membolehkan enggak menikah bagi yang memang enggak mampu,” merefleksikan prinsip kemudahan dan penilaian individual dalam penetapan hukum ibadah, di mana meskipun status asal pernikahan adalah Sunnah

⁵⁷ Husein Ja’far Al-Hadar, *Logis*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 93.

⁵⁸ Husein Ja’far Al-Hadar, *Ibid*, 28.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Jakarta: 2019), 585.

Muakkadah (sangat dianjurkan), status ini dapat bergeser menjadi Mubah (diperbolehkan tidak menikah) bagi mereka yang secara finansial, fisik, atau mental tidak mampu. Pandangan moderat ini menghindari ekstremisme yang mewajibkan pernikahan dalam segala kondisi,

c) Berdoa

Doa merupakan bentuk permohonan dan penghambaan seorang hamba kepada Allah SWT, baik melalui ucapan lisan maupun getaran hati, sebagai wujud ketundukan dan kebutuhan manusia akan tempat bergantung yang pasti. Dalam doa, manusia menyebut nama-nama Allah yang indah untuk memohon pertolongan, mengadukan kesedihan, mengekspresikan rasa syukur, atau mencari ketenangan, karena hanya Allah yang mampu memenuhi harapan dan mengangkat segala kesulitan. Sebagai ibadah ghairu mahdhah, doa tidak dibatasi tata cara yang kaku, namun tetap memiliki nilai ibadah yang agung karena merefleksikan ketergantungan total seorang hamba kepada Tuhannya. Setiap permintaan yang terucap, setiap keluh kesah yang dibisikkan, hingga setiap harapan yang terlintas di hati merupakan bukti kuatnya hubungan spiritual antara manusia dan Allah. Kutipan dalam buku Login yang selaras dengan berdoa yakni.

“Dan dengan “doa”, itu menegaskan bahwa kita jangan sok tahu, karena yang Maha Tahu tentang kita adalah Dia, maka berdoalah.”⁶⁰

“Karena usaha itu bagian dari doa, dan doa itu bagian dari usaha. Keduanya itu satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dia memberi doa

⁶⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 153.

sebagai “senjata” bagi orang yang beriman dengan berbagai mekanismenya.”⁶¹

Doa dipahami melalui integrasi Tawakal dan Ikhtiar serta penegasan otoritas ilmu Allah atas manusia. Doa adalah wujud ketidakberdayaan dan kerendahan hati (*tawadhu'*) seorang hamba di hadapan Ilmu Allah yang Mutlak, menolak sikap sombong yang mengira dirinya paling tahu apa yang terbaik. nilai ini diperkaya dengan menempatkan doa sebagai senjata spiritual sekaligus bagian integral dari usaha (*ikhtiar*) itu sendiri, serta menolak pandangan yang memisahkan keduanya.

d) Berdakwah

Dakwah memiliki ruang lingkup yang luas, mulai dari ajakan kepada kebaikan melalui lisan dan tulisan seperti ceramah dan pidato, hingga seruan yang diwujudkan dalam tindakan nyata di berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik. Karena itu, dakwah dipahami tidak hanya sebagai penyampaian pesan dengan kata-kata, tetapi juga sebagai upaya memberi teladan dan membawa perubahan positif bagi masyarakat. Dakwah menjadi amalan bernilai tinggi karena tidak terikat tata cara baku, namun memiliki kekuatan spiritual besar ketika dijalankan dengan niat yang tulus, metode yang bijaksana, dan tujuan untuk menegakkan kebenaran. Melalui dakwah, seorang muslim berusaha menyampaikan petunjuk Allah, memperbaiki akhlak umat, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, serta memperkuat ikatan persaudaraan. Dakwah bisa dilakukan dengan tindakan nyata dengan melakukan kebaikan seperti temuan peneliti dalam kutipan.

⁶¹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Ibid*, 160.

“Jika kita kelak bisa melakukan kebaikan dengan tulus, sebaiknya kita mempertontonkannya agar menjadi nilai dakwah.”⁶²

Menegaskan bahwa jika kebaikan dilakukan dengan niat yang tulus (ikhlas), maka mempertontonkannya justru berubah fungsi dari riya’ yang awalnya tercela menjadi nilai dakwah yang menginspirasi, karena ia menstimulasi orang lain untuk melakukan kebaikan serupa (*fastabiqul khairat*).

Buku *Login* karya Husein Ja’far Al-Hadar juga melengkapi tata cara berdakwah yang sesuai dengan ajaran Rasulullah, seperti berdakwah dengan santun dan memperhatikan siapa yang kita dakwahi.

“Kalau ke orang lain, didiklah mereka dengan lembut karena kita tak tahu kondisi orang dan tapal batas kemampuannya dalam beragama.”⁶³

“Karena kita benci setannya, maka orang yang kesetanan kita dakwahi dengan penuh cinta agar enggak kesetanan alias terjebak dalam keburukan.”⁶⁴

“Ayah memberi tahu saya bahwa berdakwah bukanlah sekadar menyampaikan ilmu. Baginya, berdakwah juga harus dijalankan secara strategis.”⁶⁵

Mengajarkan prinsip fundamental dakwah yang memisahkan pelaku dari perbuatannya. Dimana seorang muslim yang berdakwah harus membenci kemaksiatan/setan, tapi tidak membenci orang yang melakukannya. Dakwah adalah proses transformatif yang memerlukan perencanaan, pemahaman

⁶² Husein Ja’far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 146.

⁶³ Husein Ja’far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 122.

⁶⁴ Husein Ja’far Al-Hadar, *Ibid*, 87.

⁶⁵ Husein Ja’far Al-Hadar, *Ibid*, 172.

audiens, dan penyesuaian (kontekstual) metode, bukan sekadar transfer informasi (ilmu).

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa membutuhkan pertimbangan panjang. Dalam Islam, akhlak bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hati nurani, serta menjadi ukuran kesempurnaan iman seseorang. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai akhlak sangat penting terutama bagi generasi muda masa kini yang terkadang rajin beribadah secara ritual tetapi lalai dalam perilaku dan etika sosial, sehingga perlu ditanamkan pemahaman bahwa manusia tidak hanya sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai hamba Allah yang harus menjaga akhlaknya dalam seluruh aspek kehidupan.

1) Akhlak kepada Orang Tua

Akhlak terbaik bagi seorang anak kepada orang tuanya adalah dengan berbakti kepada mereka. Orang tua adalah pihak yang telah mengorbankan banyak hal demi kelahiran, pertumbuhan, dan pendidikan anak-anaknya. Akhlak berbakti mencakup sikap hormat, patuh, menyayangi, mendoakan, serta memenuhi kebutuhan mereka selama mereka masih hidup, baik secara lahir maupun batin. Berbakti juga berarti menjaga kehormatan orang tua, mendengarkan nasihat mereka, serta tidak menyakiti hati dan perasaan mereka melalui perkataan atau tindakan. Seperti dalam kutipan yang peneliti temukan.

“Yang utama yang harus dilakukan kepada orangtua itu berbakti, yakni selalu berbuat baik meskipun orangtua kita salah atau bahkan jahat sekalipun.”⁶⁶

“Salah satunya adalah Surah Al-Isra’ [17]: 23-24 yang meng-highlight bahwa berkata “Ah!” saja kepada orangtua itu tak diperbolehkan dalam Islam.”⁶⁷

Dalam Islam, berbakti kepada orang tua dianggap sebagai bentuk ibadah yang langsung berkaitan dengan Allah SWT, karena ridha Allah sangat tergantung pada ridha orang tua. Berbakti menekankan kewajiban berbakti kepada orang tua secara mutlak, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan, dengan ihsan dan etika yang tinggi. Islam menekankan bahwa berbakti mencakup tindakan besar maupun perkataan sehari-hari, termasuk menghindari ucapan ringan yang menyakiti hati orang tua, seperti berkata “Ah!”.

Kemudian salah satu bentuk berbakti tersebut adalah Meminta doa pada orang tua sebagai seorang anak. Seperti temuan berikut.

“Mereka sering minta doa kepada habib, kiai, ustaz, dan guru, tetapi lupa minta doa ke ayahnya. Padahal, yang nomor satu harus kita mintakan doa adalah orangtua.”⁶⁸

Pentingnya menghormati dan memprioritaskan doa orang tua sebagai sumber keberkahan dan pertolongan spiritual tertinggi bagi anak. Penulis menyoroti kesalahan sebagian umat Islam yang lebih mencari doa dari tokoh agama dibanding meminta restu orang tua, padahal doa orang tua dianggap mustajab dan suci.

⁶⁶ Husein Ja’far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 24.

⁶⁷ Husein Ja’far Al-Hadar, *Ibid*, 150.

⁶⁸ Husein Ja’far Al-Hadar, *Ibid*, 150.

2) Akhlak kepada Guru

Akhlak terhadap guru merupakan salah satu bentuk penghormatan dan kesopanan dalam Islam yang menekankan pentingnya menghargai ilmu dan orang yang menyampaikannya. Sikap ini mencakup kesediaan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, menghormati nasihat dan petunjuk guru, menunjukkan adab dalam bertanya dan menanggapi, serta menjaga hubungan yang baik dengan tutur kata dan perilaku sopan. Dalam buku *Login* akhlak kepada guru dijelaskan sebagai berikut.

“Di berbagai negara Muslim, biaya hidup ulama kerap ditanggung oleh negara sebagai bentuk penghargaan sekaligus agar mereka bisa fokus membangun peradaban suatu bangsa dengan ilmu.”⁶⁹

“Adabnya memang begitu idealnya, yakni murid yang mendatangi guru.”⁷⁰

Akhlak kepada guru ini mencakup penghormatan etika dan dukungan material, yang memungkinkan guru fokus menyebarkan ilmu tanpa terbebani urusan duniawi. Murid diwajibkan menunjukkan kerendahan hati, kesungguhan, dan adab dalam mendatangi guru untuk menuntut ilmu, sebagaimana dianjurkan dalam hadis dan tradisi Islam. Selain itu, murid harus memanfaatkan ilmu yang diberikan dengan sebaik-baiknya, menyebarkan kebaikan dari ilmu tersebut, dan tidak menyia-nyiakan kesempatan belajar.

3) Akhlak kepada diri sendiri

a) Qana'ah

⁶⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 138.

⁷⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, *Ibid.* 140.

Qanaah menggambarkan sikap menerima dan merasa cukup atas apa yang Allah anugerahkan, tanpa disertai keluh kesah atau ketamakan terhadap apa yang belum dimiliki. Qanaah melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan seseorang dari rasa iri, dengki, dan ambisi berlebihan yang dapat merusak hati. Dengan menanamkan qanaah, seseorang mampu menjaga harga diri, dan membangun kebahagiaan dengan ketulusan hati dalam menerima ketetapan Allah serta bersyukur atas karunia yang ada. Narasi yang menunjukkan qana'ah telah tercantum.

“Salah satu ajaran pengendalian diri atas ketamakan dalam Islam adalah qana'ah, yakni merasa cukup.”⁷¹

Perasaan cukup dan tidak tamak inilah yang menjadikan diri seorang muslim lebih berharga dari yang lain. Dengan qana'ah seorang akan ridha atas rezeki yang Allah berikan, baik banyak maupun sedikit, tanpa disertai keluh kesah. Bukan fokus mencari akumulasi materi tak berujung yang merupakan akar dari ketamakan.

b) Zuhud

Zuhud adalah akhlak seseorang untuk tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama, tetapi memanfaatkannya sebagai sarana menuju keridaan Allah SWT. Sikap ini muncul dari kesadaran bahwa segala kenikmatan dunia bersifat sementara, sementara akhirat adalah kehidupan yang abadi. Dengan hati yang zuhud, seseorang tidak mudah terikat pada kemewahan, tidak silau oleh popularitas, dan tidak terpancing ambisi duniawi yang berlebihan. Zuhud

⁷¹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Logia*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 44.

menumbuhkan ketenangan, keteguhan hati, serta kebebasan batin dari belenggu keinginan dunia.

“Laku utama dalam spiritualitas Islam untuk menjadi kekasih Tuhan adalah dengan zuhud alias hidup sesuai kebutuhan dan bukan keinginan, apalagi kelucuan.”⁷²

Zuhud dijelaskan sebagai kunci bagi para pencari hakikat agama Islam untuk mencapai derajat yang tinggi yakni kekasih Tuhan. Yang perlu diperhatikan zuhud bukanlah kemiskinan atau penolakan total terhadap dunia, melainkan pengendalian diri yang cerdas, yaitu hidup sesuai kebutuhan dan bukan keinginan. Dengan membedakan antara kebutuhan seperti primer dan sekunder, dengan keinginan nasfu yang impulsif berlebihan.

c) Tidak menyakiti diri sendiri

Hidup nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada manusia sebagai kesempatannya untuk beribadah dan berbuat baik. Tidak menyakiti diri merupakan prinsip penting dalam Islam yang menegaskan bahwa setiap manusia wajib menjaga, menghormati, dan memuliakan dirinya sebagai amanah dari Allah SWT. Maka sebagai muslim kita harus menjaga diri sendiri. Dalam buku login akhlak untuk tidak menyakiti diri sendiri adalah dalam kutipan sebagaimana berikut.

“Sebab, kata Nabi Muhammad, seorang Muslim tak boleh menyakiti dirinya sendiri dan apalagi orang lain.”⁷³

⁷² Husein Ja'far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 44.

⁷³ Husein Ja'far Al-Hadar, *Ibid*, 61.

Tidak menyakiti diri berarti menjauhi segala bentuk tindakan yang membahayakan fisik, mental, atau spiritual, seperti merusak kesehatan, berperilaku ekstrem, mengikuti hawa nafsu yang merusak, atau melakukan perbuatan yang dapat menjerumuskan pada kerugian. Sikap ini lahir dari kesadaran bahwa tubuh, akal, dan jiwa adalah nikmat Allah yang harus dirawat, bukan disia-siakan atau disakiti. Dengan menjaga diri dari kebiasaan buruk, memperhatikan kesehatan, mengelola emosi dengan baik, dan menjauhi perilaku yang membahayakan. Prinsip yang sama juga harus kita terapkan pada orang lain.

d) Menahan Amarah

Menahan amarah merupakan sifat mulia yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan hawa nafsu dan menjaga kestabilan emosinya. Dalam Islam, menahan amarah tidak berarti memendam perasaan secara tidak sehat, tetapi mengelola kemarahan dengan bijak agar tidak melahirkan perkataan atau tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Amarah yang tidak terkendali dapat menjerumuskan seseorang pada perbuatan dosa, merusak hubungan sosial, serta mengaburkan akal sehat. Temuan yang sejalan dengan konsep menahan amarah.

“Sebagaimana ketika Islam mendidik umatnya untuk menahan amarah. Sebisa mungkin, kita jangan marah. Kalau tak bisa, sebisa mungkin tak sampai menampakkan wajah memerah. Pun tak bisa, tahan agar tak sampai memukul.”⁷⁴

⁷⁴ Husein Ja'far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 145.

Islam menganjurkan berbagai cara untuk meredakan amarah, seperti berwudu, berdiam diri, mengingat Allah, atau mengubah posisi tubuh. Sifat ini menunjukkan kedewasaan spiritual dan emosional, karena seseorang mampu tetap tenang meski berada dalam situasi yang memicu emosi. Dengan menahan amarah, seseorang melindungi dirinya dari penyesalan, menjaga kehormatan, dan membiasakan diri untuk bersikap lembut serta penuh kesabaran. Rasulullah SAW. dalam hadisnya menjelaskan siapa orang yang kuat sebenarnya yakni orang yang bisa menahan amarahnya.

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Orang kuat bukanlah orang yang pandai bergulat. Namun orang yang kuat adalah yang bisa mengontrol pribadinya ketika marah.” (Hadis Riwayat Imam al-Bukhari).⁷⁵

4) Akhlak kepada sesama

a) Membiasakan maaf

Maaf adalah sikap atau tindakan seseorang untuk menghapus kesalahan, kekhilafan, atau perbuatan yang menyakiti yang telah dilakukan oleh orang lain, baik disengaja maupun tidak disengaja. Dalam Islam, memaafkan bukan hanya menunjukkan kebaikan hati, tetapi juga mendatangkan pahala, meningkatkan ketenangan jiwa, dan mendekatkan seorang muslim kepada Allah SWT. Dengan membiasakan maaf, seseorang menumbuhkan hubungan yang harmonis, membangun kepercayaan, dan menanamkan nilai kasih sayang serta

⁷⁵ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002).

pengertian dalam kehidupan bermasyarakat. Buku *login* menunjukkan bahwa akhlak untuk membiasakan maaf sangat penting dalam narasi berikut.

“Pada suatu pagi setelah podcast rilis, saya dihubungi oleh salah satu guru saya melalui telepon. Saya ditegur karena dianggap tidak etis dan terlalu memojokkan posisi Boris sebagai non-Muslim. Dan, saya diminta untuk meminta maaf kepada Boris.”⁷⁶

“Misalnya, dalam Surah asy-Syūrā [42]: 39-40 disebutkan bahwa seandainya kita disakiti orang lain, kita boleh membalas secara adil, tetapi memaafkan itu lebih baik.”⁷⁷

Kutipan tersebut menjelaskan pendidikan akhlak memaafkan dan mengakui kesalahan dalam kehidupan nyata dan ruang publik. Hal ini menggaris bawahi bahwa maaf adalah sebuah tindakan proaktif yang harus diutamakan, bahkan jika tindakan kita didasarkan pada ilmu tetapi tidak etis secara sosial. Meskipun seseorang mempunyai pilihan yang beda antara membalas atau memaafkan. Memaafkan tetap menjadi jalan untuk meraih keutamaan dan pahala yang besar dari Allah.

b) Bersikap adil

Bersikap adil menuntun seseorang untuk berlaku seimbang, tidak memihak, dan memberikan hak kepada setiap individu sesuai hak dan kewajibannya. Adil berarti menegakkan kebenaran dalam setiap tindakan dan keputusan, baik dalam hubungan pribadi, sosial, maupun profesional, tanpa terpengaruh oleh kedekatan, kepentingan, atau tekanan dari pihak manapun. Keadilan menjadi prinsip utama dalam membangun masyarakat yang harmonis

⁷⁶ Husein Ja'far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 9.

⁷⁷ Husein Ja'far Al-Hadar, *Ibid*, 28.

dan damai. Islam memberikan perhatian besar terhadap kepemimpinan yang adil dalam setiap keputusan dan tindakan. Seorang pemimpin memikul amanah besar untuk menjaga kepentingan dan kesejahteraan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya. Dalam setiap langkahnya, seorang pemimpin harus selalu mengutamakan prinsip keadilan demi kebaikan seluruh rakyatnya.

“Sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad Saw. Ketika menjadi pemimpin negara Madinah yang membuat konstitusi bernama Piagam Madinah yang melindungi siapa saja yang damai di Madinah, meski non-Muslim dan menindak siapa saja yang berbuat onar, meski Muslim.”⁷⁸

Prinsip keadilan dalam Islam adalah universal dan transparan, yaitu melindungi siapa saja bahkan kaum minoritas. Hal ini menolak konsep keadilan yang bersifat sektarian atau diskriminatif, dan sebaliknya, menjunjung tinggi *hifdzun nafs* (perlindungan jiwa) bagi seluruh warga negara tanpa memandang latar belakang agama. Para ahli sejarah Islam dan fikih siyasah, seperti Muhammad Hamidullah, menyoroiti Piagam Madinah sebagai konstitusi modern pertama yang meletakkan dasar kewarganegaraan inklusif (*inclusive citizenship*).

c) Toleransi

Toleransi merupakan nilai akhlak mulia yang menekankan sikap saling menghargai dan menghormati segala perbedaan, baik dalam lingkup individu, keluarga, maupun masyarakat, sebagai wujud kesadaran bahwa keberagaman adalah bagian dari kehendak Allah SWT. Toleransi yang tertanam dalam diri

⁷⁸ Husein Ja'far Al-Hadar, *Logis*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 90.

manusia akan menciptakan kedamaian dan ketenteraman, meminimalkan konflik, serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis; sebab ia mencerminkan ajaran Islam yang menjunjung tinggi kerukunan, persatuan, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam buku *Login* karya Husein Ja'far Al-Hadar ada banyak kutipan tentang toleransi antar umat beragama.

“Dalam Ssurah Al-An’am [6]: 108, Allah menekankan pentingnya penghormatan terhadap keimanan orang lain, walaupun seorang Muslim tahu bahwa keimanan orang lain tersebut salah. Dengan saling menghormati satu sama lain, sikap harmoni dalam toleransi akan tercapai.”⁷⁹

“Bagaimanapun, agama-agama selain Islam dan apa yang disebut “Agama Langit”, tetap diwajibkan bagi seorang Muslim untuk tetap dihormati dan tak dicaci maki.”⁸⁰

“Dalam Surah Al-An’am [6]: 108 melarang kita memperolok sesembahan orang lain, apa pun bentuk sesembahan itu: mau berhala atau tumbler sekalipun.”⁸¹

Toleransi dalam Islam yang direpresentasikan dalam kutipan mengajarkan sikap saling menghormati antar umat beragama yang menuntut Muslim untuk mengendalikan lisan dan tindakannya dalam rangka menjaga kedamaian, sejalan dengan prinsip dasar dalam Surah Al-Kafirun ayat 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Al-Qur’an, al-Kafirun [109] : 6)⁸²

⁷⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 119.

⁸⁰ Husein Ja'far Al-Hadar, *Ibid*, 70.

⁸¹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Ibid*, 57.

⁸² Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Jakarta: 2019), 912.

Sikap ini tidak menuntut seseorang untuk menyetujui seluruh pandangan orang lain, tetapi memberi ruang bagi perbedaan sambil tetap memegang teguh prinsip yang diyakini. Melalui toleransi, seseorang belajar untuk tidak bersikap keras atau memaksakan kehendak, melainkan mengedepankan lapang dada, kemampuan mendengarkan, serta keadilan dalam memperlakukan siapa pun.

Lebih luas dari hanya tentang agama. Husein Ja'far Al-Hadar yang terkenal dalam berbagai media sebagai sosok yang begitu toleran juga menjelaskan dalam bukunya.

“Toleransi bukan hanya soal beda agama. Tapi juga soal beda suku, ras, bahkan fans tim bola, K-Pop, dan lain-lain. Pokoknya, setiap ada beda, di sana harus tumbuh toleransi.”⁸³

Menunjukkan adanya perluasan hakikat konsep toleransi dalam Pendidikan Islam, dari yang tradisionalnya berfokus pada perbedaan teologis menjadi cakupan yang lebih kontemporer, yaitu perbedaan-perbedaan subkultur dan preferensi personal. Bahwa perbedaan adalah keniscayaan dan sarana untuk berinteraksi, bukan alat untuk berkonflik.

d) Husnudzan

Husnudzan, atau berbaik sangka kepada sesama manusia, merupakan salah satu akhlak terpuji yang menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Husnudzan mendorong seseorang untuk tidak tergesa-gesa menilai buruk, menghindari prasangka negatif, serta berusaha mencari penjelasan yang baik atas tindakan orang lain selama masih memungkinkan. Akhlak ini tidak

⁸³ Husein Ja'far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 125

hanya menjaga hati dari penyakit seperti iri, benci, dan suudzan, tetapi juga memperkuat persaudaraan, menumbuhkan kepercayaan, dan menciptakan suasana damai dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti dalam kutipan buku Login berikut.

“Karenanya, berhusnuzanlah atau seminimal-minimalnya, berpraduga tak bersalahlah sebelum melihat fakta secara langsung (bukan maya) atau dalam bahasa Al-Qur’an, tabayun alias konfirmasi.”⁸⁴

Akhlak yang paling minimal seorang muslim harus miliki itu husnudzan, atau praduga tak bersalah (*presumption of innocence*), harus menjadi standar default interaksi sosial, terutama dalam menghadapi informasi yang berasal dari media “maya” (digital) yang rentan terhadap distorsi dan fitnah. Kaitan nilai *husnudzan* dengan kewajiban Tabayun atau konfirmasi, menjadikannya alat praktis untuk mencegah *Su’udzan* (prasangka buruk) dan *ghibah* (menggunjing) yang dilarang keras dalam Islam.

3. Representasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Login Karya Husein Ja’far Al-Hadar

Berdasarkan temuan data mengenai nilai Akidah, Ibadah, dan Akhlak dalam buku Log In karya Husein Ja’far Al-Hadar, penelitian ini menemukan bahwa representasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditawarkan memiliki karakteristik khas yang relevan dengan tantangan keberagaman masyarakat modern. Penulis tidak sekadar menyajikan ulang doktrin normatif, melainkan melakukan rekonstruksi narasi yang Rasional-Anti Dogmatis, Fleksibel-Substantif,

⁸⁴ Husein Ja’far Al-Hadar, *Login*, (Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025), 129

Holistik-Humanis, serta Kontekstual-Digital. Berikut adalah analisis mendalam mengenai representasi ketiga aspek nilai tersebut:

a. Representasi Nilai Akidah: Rasionalitas Tauhid dan Teologi Anti-Dogmatis

Dalam aspek Akidah, buku Log In merepresentasikan keimanan bukan sebagai dogma yang harus ditelan secara buta (taqlid), melainkan sebagai proses penemuan rasional dan kesadaran spiritual yang mendalam. Temuan data menunjukkan bahwa konsep Ketuhanan dijelaskan melalui pendekatan dalil ‘aqli (argumentasi rasional). Penulis membedakan secara filosofis antara kata “Satu” (yang berimplikasi numerik) dan “Esa” (singularitas mutlak) untuk menjelaskan konsep Tauhid Rububiyah. Representasi ini mengajak pembaca untuk memahami Allah sebagai “Zat Yang Maha Tak Terbatas”, yang menolak segala bentuk visualisasi atau antropomorfisme.

Lebih jauh, representasi iman kepada Kitab Allah (Al-Qur’an) dikonstruksi secara integratif dengan ilmu pengetahuan. Pernyataan bahwa Al-Qur’an “tidak anti-sains” dan dorongan untuk membaca ayat kauniyah (alam semesta) menandakan upaya penulis untuk menghapus dikotomi antara agama dan sains. Ini menegaskan bahwa akal dan wahyu berjalan beriringan dalam membuktikan eksistensi Tuhan.

Kemudian salah satu temuan paling signifikan adalah representasi Akidah yang inklusif dan menolak monopoli kebenaran (truth claim monopoly) oleh manusia. Penegasan bahwa “Surga dan Neraka adalah hak prerogatif mutlak Allah” dan larangan keras terhadap praktik takfir (mengafirkan orang lain) merepresentasikan teologi yang humble (rendah hati).

Nilai ini mengajarkan bahwa iman kepada Hari Akhir tidak seharusnya melahirkan arogansi kesalehan, melainkan ketundukan pada misteri Ilahi. Representasi Allah sebagai Ar-Rahman dan Ar-Rahim menjadi poros utama, di mana Kiamat digambarkan bukan sekadar hari pembalasan yang menakutkan, melainkan awal kehidupan sejati yang penuh keadilan bagi mereka yang beriman.

b. Representasi Nilai Ibadah: Fleksibilitas (Rukhshah) dan Orientasi Substansial

Pada aspek Ibadah, buku ini mendekonstruksi formalisme yang kaku dengan menawarkan pendekatan yang menekankan kemudahan (taisir) dan kualitas spiritual. Data menunjukkan bahwa shalat direpresentasikan dengan menonjolkan aspek rukhshah (keringanan). Narasi tentang kebolehan shalat dengan duduk, berbaring, hingga menggunakan isyarat hati bagi yang sakit, menegaskan bahwa Islam adalah agama yang anti-menyulitkan.⁸⁵ Nilai pendidikannya terletak pada pemahaman bahwa esensi ibadah adalah koneksi hati (hudhurul qalbi), bukan sekadar kesempurnaan gerakan fisik. Kritik terhadap mereka yang “beribadah semaunya, bukan semampunya” mengajarkan proporsionalitas dalam beragama.

Ibadah Mahdhah seperti puasa Ramadan direpresentasikan secara metaforis sebagai “sekolah istiqamah”. Ini menggeser orientasi ibadah dari sekadar pengguguran kewajiban musiman menjadi sarana pembentukan karakter disiplin jangka panjang.

Sementara itu, dalam ibadah Ghairu Mahdhah seperti doa, terdapat representasi dialektis antara “Doa dan Usaha” sebagai satu kesatuan yang tak

⁸⁵ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam (integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019). 84

terpisahkan. Doa diposisikan sebagai “senjata” dan wujud kerendahan hati (tawadhu), bukan alat untuk mendikte Tuhan. Konsep pernikahan pun dipandang secara moderat; sebagai sunnah yang dianjurkan namun tetap membolehkan ketidakmampuan, menunjukkan adaptabilitas hukum Islam terhadap kondisi sosial individu.

c. Representasi Nilai Akhlak: Humanisme Universal dan Etika di Era Digital

Aspek Akhlak menjadi porsi dominan yang direpresentasikan secara holistik, mencakup hubungan vertikal (kepada Allah/Diri Sendiri) dan horizontal (Sesama Manusia/Lingkungan), dengan penekanan kuat pada etika di ruang publik dan digital. Representasi akhlak kepada diri sendiri difokuskan pada pengendalian ego melalui konsep Qana’ah dan Zuhud. Dalam konteks masyarakat konsumtif modern, Zuhud dimaknai ulang secara kontekstual sebagai “hidup sesuai kebutuhan, bukan keinginan”, bukan sebagai kemiskinan struktural.⁸⁶ Selain itu, manajemen emosi (menahan amarah) dan larangan menyakiti diri sendiri (self-harm) merepresentasikan kepedulian Islam terhadap kesehatan mental dan stabilitas emosional individu.

Nilai akhlak sosial direpresentasikan melalui Universalitas Rahmat. Konsep toleransi diperluas maknanya, tidak hanya antar-agama, tetapi juga mencakup perbedaan sub-kultur (suku, ras, preferensi hobi). Rujukan pada “Piagam Madinah” menegaskan representasi keadilan Islam yang melindungi seluruh warga negara tanpa diskriminasi. Selain itu buku ini secara spesifik merespons fenomena era digital. Nilai Tabayun (klarifikasi) direpresentasikan sebagai kewajiban etis untuk

⁸⁶ Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media Dakwah, 2009), 57.

melawan hoaks dan fitnah di media sosial. Dakwah direpresentasikan sebagai seni mengubah kemunkaran dengan cinta, memisahkan antara perilaku dosa dengan pelakunya, sehingga Islam tampil sebagai wajah yang ramah dan solutif.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar

1. Nilai Akidah

Konsep akidah adalah pengharusan hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.⁸⁷ Hal ini menegaskan bahwa akidah merupakan fondasi utama yang harus ditanamkan sejak dini. Dalam buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar, nilai pendidikan akidah khususnya konsep ketauhidan digambarkan sebagai poros utama keimanan. Penulis menekankan bahwa keislaman seseorang harus dimulai dengan Syahadatain sebagai kesaksian hati dan lisan, yang merupakan gerbang menuju pengakuan akan keesaan Allah SWT. Konsep Tauhid Rububiyah juga diperdalam melalui diksi “Esa” (Ahad), yang menolak segala bentuk pluralisme teologis dan menegaskan singularitas mutlak Allah. Hal ini menjadi landasan bahwa segala bentuk ibadah, doa, dan permohonan ampun harus diarahkan hanya kepada Allah, bukan kepada selain-Nya, sebuah prinsip yang wajib ditanamkan agar jiwa merasa tenang dan terbebas dari keragu-raguan.

Iman kepada Allah dalam buku ini juga diperkaya dengan penegasan sifat kesempurnaan-Nya, terutama prinsip *Mukhālafatu Lil Hawaditsi* (berbeda dari makhluk ciptaan-Nya). Penulis buku Login secara tegas menyatakan bahwa Tuhan adalah Yang Maha Tak Terbatas, sehingga tidak mungkin divisualisasikan dalam

⁸⁷ Beni Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 38.

bentuk fisik apa pun karena segala bentuk pasti terbatas. Kutipan ini merefleksikan bahwa akidah menuntut keyakinan yang murni, menolak praktik antropomorfisme dan idolatrisme. Penanaman keimanan ini berfungsi sebagai pedoman dan pandangan hidup, memastikan seorang Muslim tidak bergantung atau menghambakan diri kepada selain Allah, baik dalam urusan lahir maupun batin. Selain itu, penulis menyoroti sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim sebagai wajah utama Ketuhanan, yang menjadi dasar bagi seorang Muslim untuk meneladani kasih sayang-Nya (akhlak sosial) dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menguatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran Islam.

Selain konsep akidah, nilai Iman kepada Nabi dan Rasul serta Kitab-kitab Allah juga terkandung kuat dalam buku Login. Pendidikan akidah selalu bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan pemahaman yang berlandaskan fondasi keimanan yang kuat. Dalam konteks Rasul dan Kitab, buku ini menekankan kesatuan risalah teologis, di mana semua nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW sebagai khātamun-nabiyyin (penutup), membawa ajaran Tauhid yang sama. Sementara itu, Iman kepada Kitab-kitab Allah dicontohkan melalui sikap dan perilaku yang gemar mengkaji makna yang terkandung dibalik ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an diakui sebagai penyempurna dan sumber petunjuk utama (Huda), yang menuntut seorang Muslim untuk menjadikannya sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Pemahaman dan pengamalan ini menjadi fondasi dari ilmu pengetahuan dan aspek pendidikan lainnya, mengarahkan peserta didik menjadi Muslim yang beriman dan bertaqwa.

Konsep lainnya yang juga berfungsi menopang fondasi akidah secara keseluruhan. Iman kepada Malaikat menanamkan kesadaran bahwa setiap

perbuatan diawasi dan dicatat, mendorong seorang Muslim menjalani hidup yang lebih bertanggung jawab dan penuh ketaatan. Iman kepada Hari Akhir diposisikan sebagai kelanjutan kehidupan sejati, di mana semua amalan akan diperhitungkan dan dibalas secara adil, menumbuhkan sikap hati-hati dan sabar. Terakhir, Iman kepada Takdir Allah mengajarkan pemahaman moderat, yaitu bahwa segala sesuatu berada dalam ilmu dan kuasa Allah, namun manusia tetap memiliki kehendak dan pilihan mutlak (ikhtiar) atas amalnya. Keyakinan ini mengajarkan seorang Muslim untuk berserah diri (tawakal) dan menerima dengan lapang dada setelah berikhtiar, sesuai dengan ajaran tasawuf yang sering dicontohkan oleh tokoh dalam buku, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Nilai Ibadah

Nilai pendidikan ibadah dalam buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar menekankan pemahaman bahwa ibadah merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim, yang mencakup ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, ditampilkan sebagai kewajiban yang telah ditetapkan Allah dengan tata cara, rukun, dan syarat yang jelas. Buku ini menyoroti bagaimana shalat dan puasa bukan sekadar ritual formal, tetapi sarana untuk menumbuhkan kedisiplinan, khushu', pengendalian diri, dan ketakwaan. Shalat, misalnya, dijelaskan sebagai tiang agama yang menghubungkan hamba dengan Allah melalui kesadaran, keikhlasan, dan ketundukan, dengan fleksibilitas rukhsah bagi yang tidak mampu secara fisik, sehingga inti ibadah tetap tercapai: penghambaan dan kehadiran hati. Puasa, terutama di bulan Ramadhan, diperlihatkan sebagai "sekolah" spiritual yang melatih istiqamah,

pengendalian nafsu, kesabaran, empati sosial, dan membiasakan konsistensi dalam kesalehan ritual maupun sosial.

Sementara itu, ibadah ghairu mahdhah seperti menikah, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan berdakwah diperlihatkan sebagai kegiatan duniawi yang memiliki nilai ibadah tinggi bila dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah. Pernikahan menjadi sarana ibadah karena mengandung tujuan syariat untuk menciptakan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah, dengan keadilan dan saling menghormati antara pasangan sebagai manifestasi ketaatan. Membaca Al-Qur'an diposisikan sebagai ibadah spiritual yang menekankan taddabur, pemahaman makna, dan penghayatan hati, sehingga membawa ketenangan jiwa, pahala, dan pedoman hidup. Doa menegaskan ketergantungan total seorang hamba kepada Allah, mengintegrasikan ikhtiar dan tawakal, serta menjadi wujud kerendahan hati dan pengakuan akan ilmu dan kuasa Allah. Dakwah ditampilkan sebagai ibadah yang luas, tidak hanya menyampaikan pesan lisan atau tulisan, tetapi juga melalui tindakan nyata, teladan, dan strategi yang bijaksana, dengan prinsip memisahkan pelaku dari perbuatannya dan menekankan hikmah serta kelembutan,

Dengan demikian, buku Login memperlihatkan bahwa nilai pendidikan ibadah bukan sekadar formalitas ritual, tetapi sarana pembentukan karakter spiritual dan moral. Ibadah mengajarkan konsistensi, keikhlasan, pengendalian diri, empati sosial, tanggung jawab, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Peserta didik diarahkan untuk memahami ibadah sebagai praktik yang menyeluruh menggabungkan dimensi lahir dan batin, ritual dan sosial sehingga setiap tindakan sehari-hari dapat bernilai ibadah, memperkuat iman, dan membimbing hidup menuju ridha Allah SWT.

3. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga melahirkan perilaku secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Dalam Islam, akhlak bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan fitrah manusia, serta menjadi salah satu indikator kesempurnaan iman.⁸⁸ Pendidikan akhlak bagi generasi muda saat ini menjadi sangat penting karena banyak dari mereka yang rajin menjalankan ibadah ritual, tetapi kadang lalai dalam berperilaku dan beretika sosial. Oleh karena itu, akhlak diajarkan tidak hanya sebagai prinsip ibadah, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Akhlak terhadap orang tua menempati posisi sangat strategis dalam pendidikan Islam. Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban mutlak yang meliputi penghormatan, kepatuhan, kasih sayang, doa, dan pemenuhan kebutuhan mereka, baik lahir maupun batin. Islam menekankan bahwa ridha Allah bergantung pada ridha orang tua, sehingga berbakti menjadi ibadah yang langsung bernilai spiritual. Tidak hanya itu, berbakti juga mencakup tindakan-tindakan sederhana seperti menghindari ucapan yang menyakiti hati orang tua dan memprioritaskan doa mereka sebagai sumber keberkahan dan pertolongan spiritual tertinggi bagi anak.

Selain akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap guru juga menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam. Murid diwajibkan menunjukkan penghormatan dan kesungguhan dalam menuntut ilmu dengan adab yang baik. Menghormati guru tidak hanya berupa sikap, tetapi juga dukungan material agar guru bisa fokus

⁸⁸ Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media Dakwah, 2009), 48.

menyebarkan ilmu tanpa terbebani urusan duniawi. Dalam hal ini, menghargai guru menumbuhkan rasa tanggung jawab murid untuk mengamalkan ilmu secara bijak dan menyebarkan kebaikan dari ilmu yang diterima, sekaligus menanamkan nilai hormat terhadap ilmu dan orang yang menyampaikannya.

Akhlak kepada diri sendiri mencakup pengendalian diri, kesederhanaan, dan kebijaksanaan spiritual. Nilai qana'ah mengajarkan seseorang untuk merasa cukup dan menerima segala ketetapan Allah tanpa disertai rasa iri atau ketamakan, sehingga lahir ketenangan dan kebahagiaan batin. Zuhud menekankan pengendalian diri dengan menjadikan dunia sebagai sarana menuju ridha Allah, bukan sebagai tujuan utama. Selain itu, seorang Muslim wajib menjaga dirinya dari segala bentuk tindakan yang merusak fisik, mental, atau spiritual, serta mampu menahan amarah agar tidak melahirkan perkataan atau tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pengendalian amarah mencerminkan kedewasaan spiritual dan emosional, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW bahwa orang yang kuat adalah yang mampu mengontrol dirinya ketika marah.

Akhlak kepada sesama mencakup sikap sosial yang harmonis, inklusif, dan adil. Membiasakan memaafkan orang lain menjadi salah satu bentuk interaksi sosial yang menekankan kasih sayang, pengertian, dan ketenangan jiwa. Prinsip keadilan menuntun seseorang untuk berlaku seimbang dan tidak memihak, memberikan hak kepada setiap individu sesuai kewajibannya, tanpa diskriminasi, sebagaimana tercermin dalam Piagam Madinah yang menjamin keadilan bagi Muslim maupun non-Muslim. Toleransi menjadi nilai penting dalam akhlak Islam kontemporer, tidak hanya terhadap perbedaan agama, tetapi juga perbedaan suku, ras, atau subkultur, sehingga membangun kesadaran bahwa keberagaman adalah

keniscayaan yang harus dihormati. Husnudzan, atau berbaik sangka, mendorong seseorang untuk tidak tergesa menilai buruk orang lain, mengedepankan konfirmasi sebelum membuat prasangka, serta mencegah prasangka buruk dan ghibah, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis dan aman.

Dengan demikian, buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar menekankan bahwa akhlak bukan hanya sekadar perilaku ritual, tetapi fondasi kehidupan yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, diri sendiri, orang tua, guru, dan masyarakat. Nilai akhlak yang diajarkan mencakup penghormatan, pengendalian diri, keadilan, toleransi, dan kebijaksanaan sosial, yang bersama-sama membentuk karakter individu Muslim yang seimbang secara spiritual, emosional, dan sosial, sehingga relevan bagi pendidikan generasi muda di era kontemporer.

B. Pembahasan Representasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar

Representasi yang ditawarkan oleh Husein Ja'far Al-Hadar dalam buku Login bukan hanya sebagai penjelasan tentang konsep dalam Agama Islam, tetapi juga pedoman untuk mengembangkan secara maksimal nilai-nilai Pendidikan Islam sebagai sarana aktualisasi diri yang relevan dengan tantangan beragama di era modern.

1. Representasi Nilai Pendidikan Islam yang Holistik, Humanis, dan Berpusat pada Akhlak

Buku Log In karya Husein Ja'far Al-Hadar merepresentasikan nilai-nilai Pendidikan Islam secara holistik dengan menempatkan fiqh (dimensi hukum) dan akhlak (dimensi moral) sebagai inti ajaran. Hal ini tampak dari dominasi tema

akhlak yang hampir menyeimbangi pembahasan akidah, serta penekanan bahwa misi utama kerasulan Nabi Muhammad saw. adalah penyempurnaan karakter manusia. Secara keseluruhan, gagasan pendidikan Islam dalam buku ini berdiri di atas tiga pilar utama.

Pertama, buku ini menonjolkan akhlak personal sebagai landasan keimanan yang lebih dalam daripada sekadar pemenuhan ritual formal. Penulis menegaskan bahwa fungsi paling mendasar dari agama adalah membentuk moralitas, bahkan menyatakan bahwa nilai kebaikan merupakan fitrah manusia yang tetap indah sekalipun tanpa legitimasi agama. Dengan demikian, iman sejati harus berbuah pada perilaku rasional dan etis. Spiritualitas juga dipahami sebagai kemampuan mengendalikan diri misalnya melalui sikap zuhud dan qana'ah yang diartikan sebagai pola hidup berdasarkan kebutuhan, bukan keinginan sebagai kritik terhadap budaya materialisme. Disiplin emosional, khususnya dalam mengelola amarah secara bertahap (dari ucapan, ekspresi, hingga tindakan fisik), ditempatkan sebagai bagian integral dari pembentukan integritas diri.

Kedua, aspek universalitas atau *rahmatan lil-'alamin* digambarkan melalui pendekatan humanis yang melampaui batas agama, suku, ras, maupun identitas sosial lain. Islam dianalogikan sebagai “pohon besar” yang memberi naungan bagi seluruh makhluk, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Prinsip toleransi dan non-koersi ditegaskan dengan merujuk pada Surah Al-Baqarah [2]: 256, yang menunjukkan bahwa kebebasan beragama justru ditegakkan ketika Nabi memiliki kekuasaan politik. Narasi humanisme ini juga konsisten dalam etika konflik, di mana sejarah Nabi menunjukkan bahwa hampir seluruh hidup beliau dihabiskan untuk membawa rahmat, sementara peperangan hanya menempati porsi kecil

dengan aturan moral yang ketat, seperti larangan menyakiti non-kombatan dan merusak lingkungan.

Ketiga, buku ini menawarkan konsep etika revolusioner, yakni akhlak yang tidak hanya bersifat responsif tetapi juga transformatif. Puncak akhlak didefinisikan sebagai kemampuan tetap berbuat baik kepada mereka yang berperilaku buruk, dengan tujuan mendidik dan mengubah karakter mereka. Dalam perspektif perjuangan, pengendalian ego dan pemurnian hati ditempatkan sebagai jihad akbar yang lebih tinggi nilainya dibanding jihad fisik. Etika ini juga menempatkan *birrul wâlidain* sebagai prioritas moral tertinggi. Penulis bahkan mengkritik fenomena sosial ketika sebagian umat lebih mendahulukan doa ulama daripada doa orang tua, serta mengingatkan bahwa larangan sekadar berkata “ah” kepada orang tua merupakan standar minimal sensitivitas moral dalam Islam. Dengan demikian, *Log In* menyajikan kerangka pendidikan Islam yang menyeluruh: berakar pada iman, berorientasi pada kemanusiaan universal, dan bertujuan membentuk transformasi moral yang mendalam.

2. Representasi Nilai Pendidikan Islam yang Kontekstual, Kritis, dan Adaptif terhadap Era Digital

Buku *Log In* karya Husein Ja'far Al-Hadar merepresentasikan nilai-nilai Pendidikan Islam melalui pendekatan yang kontekstual, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan era digital. Penulis menggabungkan kritik internal terhadap praktik keberagaman yang kurang substansial dengan upaya menafsirkan kembali nilai-nilai Islam agar relevan dalam lanskap etika digital dan perkembangan rasionalitas ilmiah. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menawarkan pemahaman

keagamaan yang normatif, tetapi juga kerangka berpikir yang responsif terhadap tantangan zaman.

Kritik tajam dilontarkan terhadap fenomena kemunafikan digital atau “*riya’ 4.0*” dengan menjadikan nilai ikhlas sebagai pusat pembinaan spiritual. Penulis menyoroti bagaimana orientasi ibadah di era media sosial sering bergeser dari relasi vertikal kepada Tuhan menjadi kebutuhan akan pengakuan publik. Ia menegaskan bahwa kualitas kebaikan tidak dapat diukur dari tingginya engagement, melainkan dari kemurnian komitmen ibadah, sebagaimana dinyatakan bahwa seseorang wajib baik di hadapan Tuhan, tetapi tidak wajib tampil baik di hadapan manusia. Walaupun demikian, adaptasi nilai tetap ditawarkan melalui konsep “*filter niat*”, yakni bahwa publikasi amal tidak otomatis menjadi *riya’* jika ditujukan untuk memberi inspirasi dan mendorong orang lain berbuat baik. Dengan cara ini, media digital tetap dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dan produktif.

Dalam ranah etika sosial dan interaksi digital, nilai-nilai akhlak direpresentasikan melalui penguatan prinsip *tabayyun* (verifikasi informasi) dan *husnuzan* (prasangka baik). Di tengah arus informasi yang cepat dan seringkali tidak valid, kedua nilai ini diposisikan sebagai etika wajib yang berfungsi sebagai filter sebelum mengakui atau menyebarkan suatu informasi. Selain itu, metodologi dakwah disajikan secara adaptif dengan mempertimbangkan psikologi masyarakat modern. Berdasarkan teladan Nabi, dakwah dianjurkan untuk bersifat menggembarakan, memudahkan, dan mempersatukan, yang sekaligus menjadi kritik terhadap pola dakwah yang terlalu keras, menakut-nakuti, atau memecah belah umat.

Buku ini juga mengajukan model kontekstualisasi hubungan antara sains dan agama yang bersifat integratif, guna menepis anggapan bahwa Islam bersifat dogmatis atau anti-ilmu. Akidah dijelaskan secara rasional dengan menempatkan ayat *qauliyah* (wahyu tertulis) dan ayat *kauniyah* (fenomena alam) sebagai dua sumber kebenaran yang harmonis dan saling melengkapi. Penulis menggambarkan hubungan agama dan sains sebagai simbiosis: sains memerlukan agama untuk memastikan bahwa pemanfaatan pengetahuan ilmiah tetap berada pada kerangka etika kemanusiaan, sedangkan agama memerlukan sains untuk menjaga dirinya dari keyakinan mitologis yang tidak berdasar. Dalam kerangka penghargaan terhadap ilmu, buku ini juga menekankan pentingnya kesejahteraan ulama dan intelektual agama sebagai prasyarat terbangunnya peradaban Islam yang berkelanjutan.

Melalui tiga aspek tersebut, Log In berhasil menyajikan paradigma pendidikan Islam yang relevan, kritis, dan mampu menjawab kebutuhan etis masyarakat modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam.

3. Representasi nilai Pendidikan Islam yang Rasional dan Anti-Dogmatis

Buku Log In karya Husein Ja'far Al-Hadar merepresentasikan nilai-nilai Akidah Islam melalui pendekatan rasional dan filosofis yang menegaskan pentingnya Tauhid berbasis pemikiran kritis, bukan sekadar penerimaan dogmatis (*taqlid*). Dalam perspektif ini, keimanan dibangun melalui pemahaman mendalam mengenai perbedaan mendasar antara konsep “Satu” dan “Esa”; “Satu” masih memiliki dimensi numerik, sedangkan “Esa” menunjukkan keunikan dan kemutlakan Tuhan yang tidak dapat dibandingkan dengan apa pun. Oleh karena itu, iman tidak dipandang sebagai warisan sosial semata, melainkan sebagai proses pencarian eksistensial yang harus divalidasi secara rasional, sebagaimana

dicontohkan Nabi Ibrahim a.s. dalam pencariannya menemukan Tuhan melalui pemikiran yang jernih. Pendekatan ini menghasilkan perubahan paradigma ibadah: menyembah Tuhan dipahami bukan sekadar kewajiban hukum, tetapi juga kebutuhan terdalam manusia yang membutuhkan sandaran absolut dalam perjalanan hidupnya.

Selain itu, buku ini menegaskan prinsip Anti-Dogmatis dan Anti-Takfir sebagai fondasi etika beragama. Penulis mengingatkan bahwa penentuan siapa yang masuk Surga atau Neraka sepenuhnya merupakan hak prerogatif Tuhan, sehingga amal manusia hanya berfungsi sebagai “pengetuk pintu” rahmat, bukan sebagai jaminan pasti. Dari sini muncul penolakan tegas terhadap praktik takfir, karena tidak ada manusia termasuk para Nabi yang memiliki otoritas untuk menilai kadar keimanan seseorang. Dalam konteks eskatologi, Hari Akhir digambarkan sebagai rahasia ilahi yang penuh hikmah; representasi ini diarahkan untuk mengubah ketakutan berlebihan terhadap kiamat menjadi kerinduan spiritual untuk bertemu dengan Sang Pencipta.

Konstruksi teologi dalam buku ini pada akhirnya didominasi oleh gambaran Ketuhanan yang Maha Kasih dan Maha Luas. Tuhan ditampilkan sebagai Zat yang memprioritaskan sifat Rahman dan Rahim, bahkan menunda hukuman sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada manusia. Segala kekurangan dan keterbatasan manusia dipahami sebagai sesuatu yang relatif di hadapan Tuhan yang tidak terbatas. Pemahaman ini mendorong terbentuknya sikap mental positif berupa tawakkal, yaitu kepasrahan penuh kepada rencana Tuhan dengan keyakinan bahwa setiap ketentuan-Nya selalu berdasar pada pengetahuan yang sempurna serta mengarah pada kebaikan hamba-Nya. Log In menawarkan paradigma akidah yang

rasional, inklusif, dan berpusat pada kasih Tuhan, yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk keimanan yang matang dan reflektif.

4. Representasi nilai Pendidikan yang Fleksibilitas (Rukhshah) dan substantif

Buku Log In karya Husein Ja'far Al-Hadar mendekonstruksi pandangan formalistik terhadap ibadah dengan menonjolkan prinsip fleksibilitas (*rukshah*) dan penekanan pada substansi spiritual. Ibadah tidak direpresentasikan sebagai kewajiban yang kaku dan membebani, tetapi sebagai ruang penyembuhan batin dan sarana penghambaan yang memberi ketenangan jiwa. Paradigma ini berlandaskan prinsip anti-ekstremitas dalam Islam, yakni keyakinan bahwa agama memberi kelonggaran sesuai keterbatasan manusia. Dengan merujuk pada surah. Al-Taghābun [64]: 16, penulis menegaskan bahwa ketakwaan harus dijalankan sesuai kemampuan maksimal, sembari mengkritik perilaku beribadah yang asal-asalan (“semaunya”) alih-alih berdasarkan kapasitas terbaik (“semampunya”). Fleksibilitas ini terlihat jelas dalam praktik salat yang dapat dilakukan dengan berbagai kondisi—berdiri, duduk, berbaring, bahkan menggunakan isyarat hati—yang menunjukkan bahwa inti ibadah terletak pada hubungan spiritual, bukan pada kesempurnaan gerak fisik.

Di samping fleksibilitas, buku ini memosisikan ibadah sebagai sarana pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan konsistensi (*istiqamah*) dan motivasi syukur. Ritual seperti puasa Ramadan dipahami sebagai “sekolah spiritual” yang membentuk kedisiplinan jangka panjang, dengan prinsip bahwa amalan sedikit tetapi berkelanjutan lebih dicintai Tuhan daripada amalan besar namun tidak konsisten. Dalam dimensi spiritual, istighfar direpresentasikan sebagai

bentuk pengakuan atas keterbatasan manusia dan simbol ketundukan total kepada Tuhan, bukan hanya sebagai prosedur pembersihan dosa. Hal ini diteladankan oleh Nabi Muhammad saw. yang tetap beristighfar meskipun terjaga dari dosa. Orientasi ibadah pun diarahkan ulang: bukan sekadar untuk meraih surga sebagai bentuk transaksi spiritual, tetapi sebagai ekspresi syukur mendalam, sebagaimana ditunjukkan Nabi yang beribadah intensif semata-mata untuk menjadi hamba yang bersyukur meski telah dijamin surga.

Selanjutnya, buku ini menampilkan integrasi harmonis antara doa dan usaha sebagai bagian dari nilai ibadah. Penulis menolak pemisahan antara tawakkal dan ikhtiar, menegaskan bahwa doa dan usaha saling melengkapi dan merupakan dua dimensi dari satu kesatuan spiritual. Juga ketika di tinjau dari konteks teologis, dikemukakan bahwa jawaban Tuhan terhadap doa tidak selalu selaras dengan keinginan manusia (*wants*), tetapi lebih berorientasi pada kebutuhan esensial (*needs*) dan waktu yang paling tepat. Pemahaman ini menumbuhkan kedewasaan spiritual dalam menerima ketentuan Tuhan, serta mengajarkan bahwa doa adalah bentuk komunikasi aktif yang melibatkan peran manusia dalam mengupayakan kebaikan. Akhirnya Log In menyajikan konsep ibadah yang fleksibel, mendidik, dan berorientasi pada kedalaman spiritual, sesuai dengan tujuan utama pendidikan agama Islam.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar ditinjau dari aspek nilai akidah menjelaskan tentang iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah. Kemudian ditinjau dari aspek nilai ibadah mencakup ibadah mahdah yakni shalat dan puasa, serta ibadah ghairu mahdah dalam kehidupan sehari-hari seperti membaca Al-Qur'an, menikah, berdoa kepada Allah, dan berdakwah. Terakhir ditinjau dari aspek nilai akhlak meliputi; akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada diri sendiri dengan bersikap qana'ah, zuhud, menahan amarah, tidak menyakiti diri sendiri, dan akhlak kepada sesama dengan bersikap saling memaafkan, adil, toleransi, dan husnudzan.
2. Buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar merepresentasikan paradigma pendidikan Islam yang komprehensif dan holistik, dengan menekankan pembentukan akhlak, penguatan rasionalitas beragama, serta penghayatan ibadah yang fleksibel dan substantif. Buku ini mendorong pendekatan humanis yang rahmatan lil 'alamin, menolak praktik keagamaan dogmatis, dan menekankan Tuhan sebagai Dzat yang Maha Kasih. Pendidikan Islam yang ditawarkan bersifat adaptif terhadap era modern, menekankan nilai Ikhlas, etika tabayyun, dan pemanfaatan media dengan bijaksana. Secara keseluruhan buku ini bertujuan membentuk pribadi Muslim yang berakhlak lurus, berpikir kritis, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

B. Saran

1. Bagi Pendidik, terdapat banyak nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar ini yang bisa dijadikan salah satu media dan inspirasi dalam proses belajar mengajar terutama bagi peserta didik di era modern seperti sekarang.
2. Bagi Lembaga Pendidikan, dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam untuk menyusun kurikulum, terutama tentang pelajaran pendidikan Agama Islam, nilai-nilai Pendidikan Islam yang disajikan memiliki potensi untuk meningkatkan karakter keislaman siswa.
3. Bagi Masyarakat, buku Login karya Husein Ja'far Al-Hadar ini memiliki banyak pesan moral dalam kehidupan, sudah sewajarnya untuk terus disebar luaskan wawasan tentang Pendidikan Islam tersebut.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna maka dari itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku Login ini dengan lebih spesifik dan mengembangkan pembahasannya lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

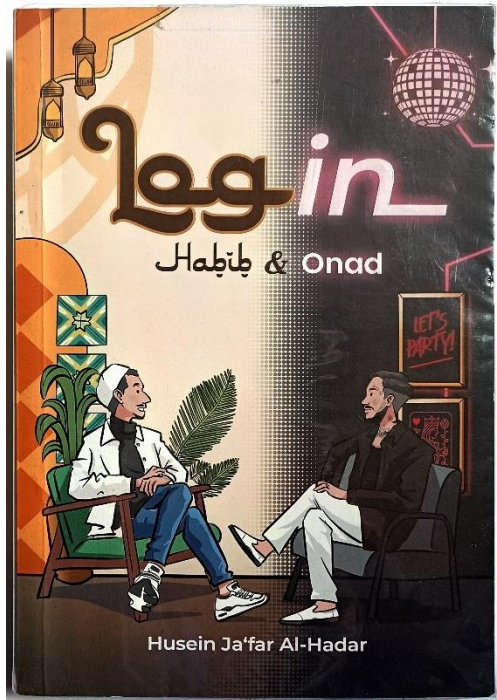
- Ahmadi, Noor S, *MKDU Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. (Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiah, 2002), No. 3535.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. *Login*, Jakarta: Penerbit Hiatus, 2025
- Ali, Mohammad. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia Yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Aliyah, dkk. "Konsep Penciptaan Manusia (Khaliqul Basyar) Sebagai Landasan Religious Pendidikan Islam" *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 11.1 (2023): 188-205.
- Anwar, Bakri. "Pendidikan Islam Melalui Kemahiran Berfikir Membentuk Moral Dan Akhlakul Karimah Pelajar Islam." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 5.2 (2016): 341-351.
- Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: LPKN, 2000.
- Faisal, Sanapisah. *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Hidayat, Endang *Pendidikan Agama Islam (integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019
- Kaswardi, EM. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Cet. 1. Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2019.
- Marendah, Endah R. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.
- Mas'ud, A. *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, Terjemahan Syamsudin Asyrofi dkk, Yogyakarta: Titian Ilahi Pers, 1996.

- Mujib, A. dan Mudzakir, J. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Nata, A. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nur, Ahmad. *Terjemah Hadist Arbain Nawawi*. Jakarta: An-Nur.
- Rajab, Z., H. Rajab, and N. Rustina. "Telaah Kritis Kehadisan Teks "Menuntut Ilmu Di Waktu Kecil Laksana Mengukir Di Atas Batu"." *Jurnal Ulunnuha* 9.2 (2020): 136-154.
- Saebani, Beni. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- salim, Abdullah. *Akhlaq Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, Jakarta: Media Dakwah, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suprayogo, Imam. *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2005.
- Toha, C. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zuhdi, M. *Pengantar Hukum Syariah*, Jakarta: Haji Masahung, 1990.

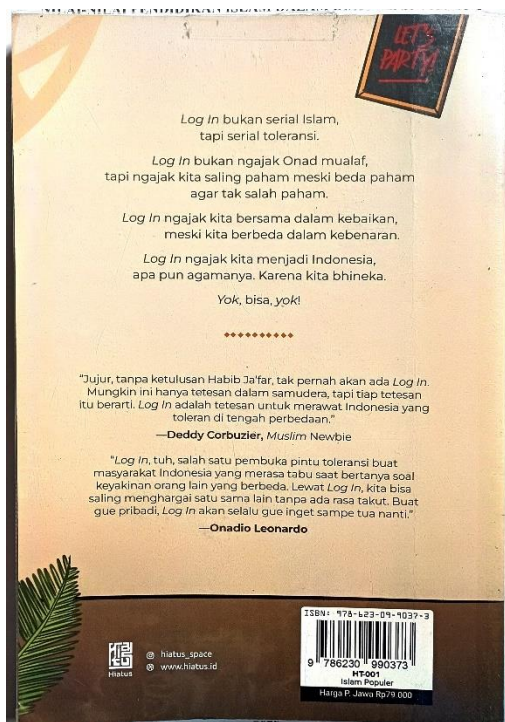
LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Buku Login

Cover depan



Cover belakang



Lampiran 2. Foto peneliti dengan Husein Ja'far AL-Hadar



Lampiran 3. Lembar Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajeyana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210101110124
Nama : IQBAL HANIF
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	14 April 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Revisi judul dan arahan untuk menyusun bab 1,2, dan 3	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	22 April 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Revisi proposal pada bab 1, 2, dan 3. Masukan dan arahan dalam penulisan skripsi dengan baik	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	02 Mei 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Pergantian ke judul baru yakni Nilai Nilai Pendidikan Islam Karya Husein Ja'far Al-Hadar	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	06 Mei 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Bimbingan proposal untuk judul yang baru dan pematangan judul	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	12 Mei 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Persiapan seminar proposal skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	15 September 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Perbaikan bab 1,2,3 sesuai dengan hasil seminar peposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	06 Oktober 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Arahan untuk mulai menulis bab 4 dan bab 5	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	20 Oktober 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Revisi dan perbaikan pada bab 4 dan bab 5	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	04 November 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	revisi dan perbaikan pada bab 4 dan 5 terutama untuk menjawab rumusan masalah yag ke 2	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	12 November 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Proses penyusunan naskah final skripsi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	18 November 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Perbaikan dan revisi naskah skripsi dan bimbingan untuk sidang skripsi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	25 November 2025	Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag	Finalisasi naskah sidang skripsi, permintaan tanda tangan lembar pengesahan sidang skripsi, dan bimbingan untuk persiapan sidang skripsi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

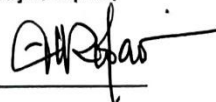
Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 26 November 2025
Dosen Pembimbing 1


Prof. Dr. H.ABD. HARIS,M.Ag

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 4. Sertifikat Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 5420/UN.03.1/PP.00.9/11/2025
diberikan kepada:

Nama : Iqbal Hanif
NIM : 210101110124
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Login Karya Husein Ja'far Al-Hadar

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 26 Nov 2025
a.n. Dekan
Ketua

Widyandah Mala Rohmana, M.Pd



BIOGRAFI MAHASISWA



Nama : Iqbal Hanif
 NIM : 210101110124
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 25 Desember 2002
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2021
 Alamat : Jl. Anjasmoro gang 1b no. 26, Desa Turirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang
 Email : 210101110124@student.uin-malang.ac.id
 No. Hp : 085156673144

2008 - 2009	TK Ar-Raudhah Lawang
2009 - 2015	MI Ar-Raudhah Lawang
2015 - 2018	MTsN 3 Malang
2018 - 2021	MA Al Maarif Singosari
2021 - Sekarang	UIN Maulana Malik Ibrahim